



***GENKAN* DALAM TATA RUANG RUMAH JEPANG**

**WIDYA PURNAMA DEWI**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**2008**



***GENKAN* DALAM TATA RUANG RUMAH JEPANG**

**WIDYA PURNAMA DEWI**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**2008**

Universitas Indonesia

Genkan dalam..., Widya Purnama Dewi, FIB UI, 2008



**GENKAN DALAM TATA RUANG RUMAH JEPANG**

**Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora**

**oleh  
WIDYA PURNAMA DEWI  
NPM 070408054X  
Program Studi Jepang**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

Universitas Indonesia

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2008.

**PANITIA UJIAN**

**Ketua**

**Pembimbing**

Dr. Diah Madubrangti

Dr. Siti Dahsiar Anwar

**Sekretaris**

**Pembaca I**

Ermah Mandah, M. A.

Sandra Herlina, M. A.

**Pembaca II**

Ermah Mandah, M. A.

Disahkan pada hari \_\_\_\_\_, tanggal \_\_\_\_\_ oleh:

**Kepala Program Studi Jepang**

**Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya**

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

Universitas Indonesia

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, 17 Juli 2008

Penulis

Widya Purnama Dewi

NPM 070408054X



## PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT Tuhan atas rahmat dan kuasa-Nya sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan waktunya. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Jonnie R. Hutabarat, M. A. selaku koordinator Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademis yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran, dan ruang (rumah dan bilik *sensei* di Jurusan) dalam mengarahkan penulis untuk menyusun skripsi ini. 有難う御座いました、先生、この短い時間でも本当に楽しかったのです。Terima kasih atas segalanya, *sensei*. Walau penuh dengan rintangan aneh yang menghadang dalam rimba uchi-soto, akhirnya saya mengerti perbedaan antara teori dan konsep yang sangat membantu saya dalam presentasi skripsi dan LULUS!! (walaupun harus beberapa kali mengganti judul dan terkena intrupsi dari suatu hal).
- Ibu Ermah Mandah, M. A. yang bersedia untuk menjadi pembimbing pra-sidang dan menyediakan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membantu penulis memahami bagaimana cara penyampaian isi skripsi ini dengan baik saat sidang, dan juga Gibi selaku asisten Ermah *sensei*. 先日本当にありがとうございました！お蔭様で卒論発表にはちゃんと出来あがりました \_(^)\_

- 鈴木先生方：玄関の論、ウチーソト論、そして風水の事を教えてくれてありがとうございます。いつか Duren を一緒に食べましょう。
- Ibu Dr Diah Madubrangti selaku Ketua Sidang Skripsi ini, Ibu Sandra Herlina, M. A. selaku pembaca I, dan Ibu Ermah Mandah, M. A, selaku pembaca II yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan saran guna memperbaiki skripsi ini terutama untuk penggunaan taori simbolisme dari Victor Turner.
- Seluruh staf pengajar Program Studi Jepang FIB UI
- Mama, Papa, Lidya, Dhisa yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Buat Lidya yang sekarang ada di Singapura ”makasih yah selama ini tips tips buat skripsinya” この駄目な姉ちゃんがやっと卒業したよ！どうもス！！
- Para teman seperjuangan di bawah bimbingan ibunda tersayang Ida-sensei 皆, よく出来ましたね、これからもまたお互い頑張りよう！(^o^)
- Keluarga besar angkatan 2004. Untuk yang sama-sama berjuang selama skripsi, Dion, Anggi, Ellis, Meri, Reino, Noneng, Ufi, Erika, Rani, Dimar, Rahma, Nurlita, Frida, Gibbie, Nurul, Inge, Gipoe, Mitha, Uzi, Ajeng, Santi, Mita, dan Ana. Geng heboh dari 2004 B-Gumi. Dicky, Putie, Eel, Saki. Buat temen-temen di Jepang yang akan segera menyusul menghadapi petuaangan mendebarkan hidup-mati ngeti-ga ngerti dari skripsi tercinta, Etas, Destin, Himmi, Ade, Gichil, Hara, Hana, Putri, dan Dini, buat Tita dan juga Denis yang telah selesai masa rehabilitasi operasi kakinya. Buat temen-temen yang udah lulus duluan, Elysia, Rinita, Rahmi, dan juga buat Didit dan Anita (segera susul kita yah~). Tidak lupa juga buat Angga-emon, Rori, Aryo, juga Kiki (yang hampir terlupakan). 皆と会えるなんて本当に良かったわ！この四年間に楽しかった、これからもずっと友達だよ。
- Angkatan 2003 yang sama-sama menghadapi saat-saat indah: Eja (Uchi-soto Ranger イザ参る！！), Marjo, Puto, Nisa, Dian, dan Okta. Buat Nungki, tetep semangat ya, bu. Buat Anggi dan Esti atas dukungan bahan

*genkannya*. Makasih ya, bu. Buat angkatan 2001, Pica-chu dan Juju yang membuat semakin semangat dengan doa dan senyumannya. Buat angkatan 2006: Tata, Adit, Bunidh, Puput, dan lain-lain.

- For Live Journal, Multiply, Face Book, Skype and KamutokuSite Friends. Thanks for all of your efforts to support my final script, especially for George from Princeton and Ryou
- マサ(中河内雅貴) あの『お互い頑張ろう』や『死なない程度に頑張っておこう』などはよくイケルッ (´ワ´)b! やっぱ私達ってガムシヤラな奴だね。いつもなんとかなんとかするさ~頑張るが一番の事!! これからも負けずにお互い頑張ろう~
- アメブロにいる皆、今までありがとうございました。皆のお陰で色々なことを知っていると本当に忝いのです。今、Widi はやっと卒業した!! ヤッター~~
- Buat Wa Lili, A Ebit, Wa Ane, Wa Lia, Keluarga besar Wira Kusumah, Keluarga besar Protodongso, Ika, Bi Wiwi, A Nasan, Engkas, Toyo, Mang Kiman, Om Ucu, dan semuanya.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa buatan seorang manusia akan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi setiap pembaca.

Depok, Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN KULIT</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Landasan Teori.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB 2 GENKAN DALAM PERKEMBANGANNYA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Pengertian <i>Genkan</i> .....	12
2.1.1 Bagian-bagian dari <i>Genkan</i> .....	21
2.1.1.1 <i>Fengsui</i> dalam Ruang Lingkup <i>Genkan</i> .....	27
2.1.2 Komponen-komponen Bangunan yang Berhubungan Dengan <i>Genkan</i> .....	28
2.1.3 Elemen Artistik yang Terkandung dalam <i>Genkan</i> .....	31
2.1.4 Etiket di <i>Genkan</i> .....	35
2.2 Perkembangan <i>Genkan</i> dari Waktu ke Waktu.....	40
2.3 Model-model <i>Genkan</i> .....	46
<b>BAB 3 ANALISIS KEDUDUKAN DAN FUNGSI GENKAN</b> .....	<b>48</b>
3.1 <i>Genkan</i> Dalam Perspektif <i>Uchi-Soto</i> .....	48
3.2 Analisis <i>Genkan</i> Dalam Perspektif Interaksi Masyarakat (sosial).....	54
3.3 Analisis <i>Genkan</i> Dalam Perspektif Religi.....	57
3.3 Analisis <i>Genkan</i> Dalam Perspektif Kesehatan.....	60
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Rangkuman kosakata yang mengacu pada pengertian *Uchi* dan *Soto* Tabel 1

<i>UCHI</i>	<i>SOTO</i>
Indoors/Bagian dalam(langsung jadikan narasi dengan mengkaitkan langsung pada <i>uchi soto</i> )	Outdoors/Bagian luar
Closed/ Hubungan keterketerdekatan	Open/ Hubungan bersifat sosial dan terbuka
Experienced/ Mengalami	Observed/ Pengamatan
Hidden;secret/ Rahasia	Revealed/ Terkuak; Terbeberkan
Fully bounded/ Terikat	Partly bounded/ Terikat sebagian
Clearly defined/ Terbagi dengan jelas	Less clearly defined/ Tidak terbagi dengan jelas
Limited/ Terbatas	Limit-irrelevant/ Tidak jelas batasannya
Sacred;Pure/ Suci; Sakral	Provane;Impure/ Tidak suci (kotor)
Self(-ves)/ Diri sendiri	Other(s)/ Yang lainnya
Lineal family/ Berdasarkan garis keturunan	Extralineal family/ Diluar garis keturunan
Familiar/ Sudah dikenal; Akrab	Unfamiliar/ Tidak
Us/Kita	Them/ Mereka
Private/Pribadi	Public/ Umum
Included/Termasuk; Dimasukan	Excluded/ Tidak termasuk; Tidak dimasukkan
Known/Diketahui; Dikenal	Unknown/ Tidak diketahui; Tidak dikenal
Informed/Diinformatikan	Uninformed / Tidak diinformasikan
Controlled/Terkendali;Dikendalikan	Uncontrolled/ Tidak terkendali
Engaged/Diikat;Terikat oleh hubungan	Detached
Early;primary/Awal; Diutamakan	Late;secondary/Akhir; Di-nomordua-kan
Clean/Bersih	Dirty/Kotor
Healthy/Sehat	Disease;Illness;Ill/Penyakit; Sakit
Save/Aman	Dangereous/Berbahaya
Warm/Hangat secara fisik maupun psikologi	Cold/ Dingin secara fisik maupun psikologi

**PERSEMBAHAN**

行くぜ one time 一人つらい時も

んで two time 立ち上がれない日も

だけど three time がんばる君のもとへ

4 you! 大丈夫! がむしゃらに行こう!

どんなにつらいような時も

せわしく過ぎて行く日々も

明日へと続いた道で

一つ一つが今の君へ

どんなに時が過ぎ去っても

決して忘れないその道を

またとない時間の中で

答えが見えるから

**道 Road - Green**

Buat Papa, Mama, Lidya, Dhisa, Ryou, Ida Sensei, Ermah Sensei, Novi  
Buat Anggi, Mita, & “皆” Para Teman Seperjuangan yang ikut merasakan INDAHnya  
Proses Petualangan Skripsi, beserta segenap Kru JEMU 2004

Buat ペロ, マ君, Para Paman, Sahabat, dan Para *NanpaHito* kenalan dari *Skype*  
Buat アメブロガー dan マサ

Without お互い頑張ろう from you all, I Won't Be Able to Pass this Road  
これからも宜しく申し上げます

## ABSTRAK

Nama : Widya Purnama Dewi  
Program Studi : Jepang  
Judul Skripsi : Genkan Dalam Tata Ruang Rumah Jepang

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Yang pertama adalah untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan *genkan* (玄関) dalam struktur tata ruang rumah Jepang. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui mengapa *genkan* merupakan bagian yang harus ada dalam struktur tata ruang rumah Jepang. Kemudian, yang ketiga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *genkan* di tengah perkembangan desain tata ruang yang semakin modern mampu bertahan hingga saat ini.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Berdasarkan pada pengertian *genkan* yang tertera pada Kamus *Kojien* (広辞苑) akan dilakukan analisis terhadap pengertian dan fungsi *genkan* yang dikaitkan dengan teori *uchi-soto* (ウチーソト) Seiichi Makino dan Charles J. Quinn, Jr, serta pernyataan Shigeru Iijima mengenai faktor pembentukan psikologi orang Jepang yang ada dalam lingkup arsitektur Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *genkan* yang merupakan bagian dari tata ruang rumah Jepang tetap dapat bertahan dengan karakteristiknya yang khas, memiliki fungsi lebih dari sekedar pintu masuk kedalam rumah.

*Genkan* yang juga dapat disebut sebagai *aimai no tobira* (曖昧の扉) atau pintu yang bukan pintu (pintu yang bersifat ambigu), merupakan pembatas antara bagian dalam dan luar dari bangunan rumah yang memiliki makna lebih dari sekedar pengertian ruang yang bersifat konkrit, seperti dapat dicontohkan dengan juga fungsi *genkan* yang dapat menyatakan “mana yang merupakan orang dalam (*uchi*) dan mana yang merupakan orang luar (*soto*)”. Selain itu, *genkan* juga berfungsi untuk memisahkan antara bagian yang bersih (*kirei*/ 綺麗) dan yang kotor (*yogore*/ 汚れ), serta bagian yang suci (*hare*/ 晴) dan tidak suci (*sekuler*/ 穢れ).

Dari analisis juga dapat disimpulkan bahwa fungsi *genkan* dapat dapat mencerminkan kesadaran psikologi dan cara pandang orang Jepang terhadap pembagian antara dalam (*uchi*) dan luar (*soto*).

Kata kunci: *genkan*, *ai mai no tobira*, *uchi-soto*

## ABSTRACT

Name : Widya Purnama Dewi  
Study Program : Japanese  
Thesis Title : Genkan in Japanese Interior Design

This research has three objectives. The first is to figure out what *genkan* (玄関) means in Japanese interior design. The second is to figure out why *genkan* is a has to be a part of Japanese interior design. Finally, the third objective is to figure out how *genkan* manages to survive despite the modernization of interior design.

The research is done by the dictum method. Based on the description of *genkan* that is described in the *Kojien* (広辞苑) Dictionary, there will be an analysis concerning the comprehension and the functions of *genkan* that is related to Seiichi Makino and Charles J. Quinn, Jr.'s *uchi-soto* (ウチーソト) theory, along with Shigeru Iijima's statement about the shaping of Japanese people's psyche within the range of the Japanese architecture. The research whows that *genkan* as a part of Japanese interior can still survive with its certain characteristic, that it is more functional than merely an entrance to the house.

*Genkan*, which can also be described as the *aimai no tobira* (曖昧の扉) or a door that is not a door (an ambiguous door), separates the indoor space and the outdoor space of the house that has a deeper meaning than "space" in a concrete sense. For example, *genkan* can separate between "insiders (*uchi*) and outsiders (*soto*)". Apart from that, *genkan* also functions as a separator between the clean (*kirei*/ 綺麗) and the dirty (*yogore*/ 汚れ), as well as the pure (*hare*/ 晴) and impure (*secular*/ *kegare*/ 穢れ).

From the analysis we can also conclude that the functions of *genkan* can reflect the Japanese's psyche and point of view about separating the inside (*uchi*) and outside (*soto*).

Keywords: *genkan*, *ai mai no tobira*, *uchi-soto*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Istilah *genkan* (玄関)<sup>1</sup> dalam bahasa Jepang ditulis dengan menggabungkan dua buah karakter kanji yaitu, *gen* 玄<sup>2</sup> (merupakan istilah lain dari langit) dan *kan* 間<sup>3</sup> (penghubung dan *juga* merupakan istilah lain dari pos pemeriksaan) dapat diartikan sebagai serambi, jalan masuk, ruang gerbang, merupakan bagian dari rumah orang Jepang yang terletak pada bagian depan dalam ruangan rumah mereka.

Kedudukan *genkan* di dalam tata ruang rumah orang Jepang tampaknya merupakan bagian ruangan harus ada di dalam keseluruhan ruang lingkup struktur bangunan Jepang, baik itu berupa rumah biasa, rumah susun maupun apartemen-apartemen bergaya modern. *Genkan* sudah menjadi bagian ruangan yang wajib ada dalam rumah tinggal mereka, sehingga setiap pintu masuk pada rumah Jepang

---

<sup>1</sup> 玄関 Ruang masuk yang ada pada bagian depan rumah orang Jepang

<sup>2</sup> Nelson dan Andrew. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. (1994:606)

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 924.

memiliki ruang *genkan*<sup>4</sup>. Dari keadaan ini dapat diketahui bahwa *genkan* memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam tata ruang rumah tempat tinggal mereka.

Walaupun sebagian besar dari masyarakat Jepang menganggap bahwa *genkan* bukan merupakan hal yang besar dan perlu dipermasalahkan lebih lanjut<sup>5</sup>, namun sesungguhnya *genkan* sudah menjadi bagian dari ruangan yang wajib ada dalam rumah tinggal mereka. Dari keadaan ini, dapat diketahui bahwa *genkan* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tata ruang tempat tinggal orang Jepang. Pernyataan ini juga didukung oleh hal yang telah dikemukakan oleh Shigeru Iijima dkk<sup>6</sup> dalam bukunya yang berjudul *Japanese Landscape : Where Land and Culture Merge*, bahwa:

*“The traditional walled residences, particularly their entrances, reflect the psychological aspect of Japanese society. These entrances consist of three basic elements: A gated wall surrounding the property, an inner court through which one passes, and special entrance hall called a genkan.”*

Terjemahan:

“Bentuk dari rumah tradisional, terutama pintu masuknya mampu merefleksikan aspek psikologis dari masyarakat Jepang. Pintu masuk ini terdiri dari tiga elemen dasar, yakni: Dinding dari mengitari seluruh rumah, jalan setapak untuk masuk ke dalam rumah, dan ruang masuk khusus yang disebut *genkan*.”<sup>7</sup>

Menurutnya, gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan tradisional mampu merefleksikan aspek psikologis dari orang yang tinggal di tempat tersebut, demikian halnya dengan *genkan*.

<sup>4</sup> Holroyd dan Coates. *Pacific Partners* (1996:68)

<sup>5</sup> 『玄関』林 望 par. 1

<sup>6</sup> Penulis buku *Japanese Landscape : Where Land and Culture Merge*

<sup>7</sup> Iijima dan Karan. *Japanese Landscape : Where Land and Culture Merge* (1998:84)

Dari sudut prespektif arsitektur, *genkan* merupakan bagian dari rumah yang berbentuk ruangan kecil di bagian depan rumah yang memiliki kedudukan lebih rendah dari lantai bagian dalam ruangan rumah<sup>8</sup> seperti gambar yang tampak di bawah ini.



Gambar: bentuk *genkan* secara umum<sup>9</sup>



Gambar: denah *genkan*<sup>10</sup>

Ruang *genkan* memiliki luas yang berbeda-beda, masing-masing tergantung pada seberapa besar luas bangunan mereka secara keseluruhan. Di rumah-rumah susun atau apartemen kecil, luas *doma* (土間)<sup>11</sup> atau lantai *genkan* rata-rata berkisar antara 80-130 cm dengan *yoritsuki* (寄付き)<sup>12</sup> atau pijakan yang menghubungkan *doma* dengan lantai rumah yang memiliki tinggi sekitar 12-15 cm. Pada apartemen yang lebih besar, *genkan* akan memiliki luas yang lebih besar dan bahkan terdapat pula *genkan* yang bentuknya sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pemilik rumah. Selama tidak menyimpang

<sup>8</sup> Young. *Introduction to Japanese Architecture*. (2004) dan *Japanese Architecture and Art Net Users System* <http://www.aisf.or.jp/%7Ejaanus/> diakses tanggal 4 April 2008

<sup>9</sup> <http://litlotrs.blogspot.com> diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>10</sup> [www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/02kutsu.htm](http://www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/02kutsu.htm) diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>11</sup> Bagian dari *genkan* berupa tanah atau lantai yang memiliki letak sejajar dengan bagian luar rumah

<sup>12</sup> Bagian dari *genkan* berupa pijakan naik yang memiliki letak sejajar dengan lantai ruangan yang berada pada bagian dalam rumah

dari bentuk dasar *genkan*, pemilik ataupun developer rumah dapat memodifikasi *genkan* sesuai dengan selera mereka.



Gambar: Bentuk *genkan* yang bentuk bagian *domanya* telah mengalami modifikasi<sup>13</sup>



Gambar: *genkan* yang dilengkapi dengan lemari sepatu dan tempat menyimpan payung<sup>14</sup>

Pada ruang *genkan*, biasanya ditempatkan sebuah lemari sepatu (rak sepatu), baik yang berukuran besar maupun kecil. Lemari sepatu ini dapat disebut sebagai *kutsudana* (靴棚) atau *getabako* (下駄箱) yang memiliki arti sebagai “rak sepatu” atau “kotak geta”<sup>15</sup>, baik yang berukuran besar maupun kecil.

<sup>13</sup> <http://example.eco-inc.co.jp> diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>14</sup> <http://tokyoroom.atSPACE.com> diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>15</sup> *Kutsudana* dan *getabako* biasanya berbentuk lemari kecil atau lemari besar yang letaknya seakan masuk ke dalam tembok seperti lemari *oshiire*.

Lemari atau rak sepatu ini berfungsi sebagai tempat anggota keluarga menyimpan sepatu atau alas kaki mereka sebelum mereka masuk ke dalam rumah. Bagi tamu yang berkunjung, sepatu maupun alas kaki mereka hanya ditaruh di *doma* atau di lantai *genkan*. Sepatu tamu diletakkan secara rapih dengan ujung sepatu mengarah ke pintu keluar<sup>16</sup> agar ketika mereka pulang tidak sulit untuk mengenakan kembali sepatunya.



Gambar: Sepatu yang ditata rapi di *genkan*<sup>17</sup>

Jika ruang pada *genkan* cukup luas, biasanya terdapat juga tempat untuk meletakkan payung dan tempat untuk menggantungkan mantel dan topi. Di atas *kutsudana* biasa dihias dengan *ikebana* (生け花)<sup>18</sup>, bonsai ataupun hiasan keramik. Terkadang mereka memanfaatkan bagian atas *kutsudana* sebagai tempat untuk meletakkan foto keluarga atau hiasan lainnya.

<sup>16</sup> Etiket di dalam *genkan*

<sup>17</sup> [www.yesjapan.com](http://www.yesjapan.com) diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>18</sup> Seni merangkai bunga khas Jepang

Dilihat dari strukturnya yang berfungsi sebagai pembatas antara bagian dalam rumah dan luar rumah, *genkan* juga berfungsi sebagai *Ie no Kao* (家の顔) atau *Ie no Omote* (家の面) yaitu wajah dari rumah, tampilan rumah atau tampilan dari karakter pemilik rumah sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Kasuda<sup>19</sup>. Oleh karena itu, *genkan* menjadi suatu hal yang penting dalam rumah atau tempat tinggal orang Jepang.

## 1.2 Permasalahan

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba mengangkat beberapa permasalahan yang bertautan yang dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Penyebab orang Jepang memiliki *genkan* dalam tata ruang rumah tinggal mereka
2. Fungsi dari *genkan*
3. *Genkan* di tengah perkembangan arsitektur modern

## 1.3 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini pertama, adalah teori simbolisme dari Victor Turner, kemudian teori yang telah dikemukakan oleh professor Seiichi Makino, Jane M. Bachnik dan Charles J. Quinn mengenai *uchi-soto* di dalam konteks tata ruang rumah Jepang, dan teori yang telah dikemukakan oleh Shigeru Ishijima mengenai bentuk bangunan

---

<sup>19</sup> ahli arsitektur Jepang tanggal ://www01.u-page.so-net.ne.jp/jb3/k-suda/ie/index.html diakses 13 Mei 2008

tradisional Jepang yang merefleksikan psikologi masyarakat Jepang. Kedua *genkan* akan ditinjau dari pembatasan antara *hare* (晴)<sup>20</sup> dan *kegare*(穢)<sup>21</sup> sebagaimana dikemukakan oleh Randall Nadeau dalam bukunya yang berjudul *Dimensions of Sacred Space in Japanese Popular Culture*. Sedangkan pendekatan ketiga, *genkan* akan ditinjau dari sudut pandang *kirei* (綺麗)<sup>22</sup> dan *yogore* (汚れ)<sup>23</sup>, mengacu pada pendapat Emiko Ohnuki yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Illness and Culture in Contemporary Japan: An Anthropological View* dan juga penjelasan yang diambil dari situs *Living Design Center*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang fungsi *genkan* dalam kebudayaan Jepang dan memberikan gambaran tentang *genkan* dalam arsitektur bangunan rumah orang Jepang. Hal ini dikarenakan *genkan* merupakan bagian dalam tata ruang rumah Jepang, yang sepertinya tidak tertinggal, betapa pun kecilnya tempat tinggal mereka. *Genkan* adalah bagian dari ciri khas kebudayaan tradisional Jepang yang tidak pernah hilang tertelan zaman. Tujuan lainnya adalah untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jepang, khususnya tentang arsitektur tata ruang rumah Jepang.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Metode kepustakaan ini

<sup>20</sup> memiliki arti sebagai “suci” dalam konsep keruangan Jepang secara religi

<sup>21</sup> memiliki arti sebagai “kotor” dalam konsep keruangan Jepang secara religi

<sup>22</sup> memiliki arti sebagai “bersih” dalam konsep keruangan Jepang secara medis

<sup>23</sup> memiliki arti sebagai “kotor” dalam konsep keruangan Jepang secara medis

diawali dengan pengumpulan data tertulis berupa buku-buku dan artikel yang terkait dengan tema yang akan diteliti, baik yang tertulis dalam bahasa Indonesia, Inggris, maupun bahasa Jepang. Kemudian seluruh data yang telah terkumpul disaring dan dibagi berdasarkan dekat atau tidaknya keterkaitannya dengan penelitian tentang *genkan*. Selanjutnya, data dibaca dan dipahami dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang terkait dengan tema penelitian. Terakhir, data yang telah dipahami kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat Bab. Bab satu berisikan tentang pendahuluan dan latar belakang, permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua, berisikan tentang Sejarah Perkembangan *Genkan*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, pengertian *genkan*, perkembangan *genkan* dari masa ke masa dan model-model *genkan*. Bab tiga berjudul Konsep dari Budaya Ruang *Uchi-Soto* yang menjadi dasar dari analisa mengenai fungsi *genkan*. Analisa Kedudukan dan Fungsi *Genkan* yang didasarkan pada konsep teori *uchi-soto*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, Konsep dari Budaya Ruang *Uchi-Soto* yang menjadi dasar dari analisa mengenai fungsi *genkan*, kemudian dilanjutkan dengan analisa *genkan* dalam prespektif sosial serta analisa *genkan* dilihat dari prespektif religi dan kesehatan. Bab keempat berisikan tentang kesimpulan dari hal mengenai *genkan* yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang yang menjadi dasar dari penelitian tentang *genkan* dan permasalahan yang akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan Penulisan, dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis

## **BAB 2 GENKAN DALAM PERKEMBANGANNYA**

### **2.1 Pengertian *Genkan***

Berisi penjelasan tentang *genkan*, baik dari segi bahasa secara abstrak. maupun pembahasan konkret yang mengacu pada hal yang dikemukakan oleh Hayashi Nozomu mengenai *genkan*.

#### **2.1.1 Bagian-bagian dari *Genkan***

Berisi tentang bagian-bagian yang dapat membentuk *genkan* secara keseluruhan. Bagian-bagian *genkan* ini biasanya sekarang hanya dapat ditemukan pada bangunan berarsitektur tradisional Jepang.

##### **2.1.1.1 *Fengsui* dalam Ruang Lingkup *Genkan*<sup>24</sup>**

Berisi tentang *fengsui* yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari yang diterapkan pada *genkan*.

#### **2.1.2 Komponen-komponen Bangunan yang Berhubungan Dengan *Genkan***

Berisi tentang komponen-komponen rumah yang juga memiliki hubungan dan fungsi yang serupa dengan *genkan*.

---

<sup>24</sup> Berdasarkan oleh artikel yang dibuat oleh ahli *fengsui* terkenal Jepang Junsuke Kinoshita

beberapa diantaranya memiliki fungsi yang penting sebagai komponen yang memiliki hubungan dengan *genkan*

### 2.1.3 Elemen Artistik yang Terkandung dalam *Genkan*

Berisi tentang elemen-elemen yang terkandung dalam *genkan*, baik pada *genkan* yang memiliki arsitektur tradisional maupun yang modern.

### 2.1.4 Etiket di *Genkan*

Berisi tentang etiket dan tata cara yang harus diterapkan di *genkan* oleh setiap individu baik masyarakat Jepang maupun orang asing.

## 2.2 Perkembangan *Genkan* dari Waktu ke Waktu <sup>25</sup>

Berisi tentang perkembangan *genkan* dari masa ke masa yang pertama kali digunakan pada abad ke-14 dalam arsitektur *Kenchoji* (建長寺) yang berada di kota *Kamakura* hingga bentuk pada *genkan* yang dipakai dalam arsitektur modern rumah Jepang sekarang yang merupakan bentuk dari penyederhanaan *genkan* yang telah ada sebelumnya.

## 2.3 Model-model *Genkan*

Berisikan gambar mengenai model *genkan* dari masa ke masa dimulai dari model-model *genkan* di tempat peribadatan, seperti di *tera* (寺) maupun di *jinja* (神社) yang berarsitektur tradisional, dan yang berarsitektur modern.

## BAB 3 ANALISIS KEDUDUKAN DAN FUNGSI *GENKAN*

Berisi tentang analisis kedudukan dan fungsi *genkan* yang didasarkan pada teori *uchi-soto*.

<sup>25</sup> <http://www.aisf.or.jp/%7Ejaanus/> diakses tanggal 4 April 2008

### **3.1 Genkan Dalam Perspektif Uchi-Soto**

Berisi tentang konsep *uchi-soto* tentang *genkan*.

### **3.2 Analisis Genkan Dalam Perspektif Interaksi Masyarakat (sosial)**

Berisi tentang analisis *uchi-soto* terhadap fungsi *genkan* secara sosial yang meliputi *uchi no mono* (ウチのモノ) dan *soto no mono* (ソトのモノ). Kesadaran dalam interaksi orang Jepang sebagai salah satu anggota dari kelompok yang saling memiliki rasa kepemilikan dalam ruang lingkungannya (interaksi masyarakat).

### **3.3 Analisis Genkan Dalam Perspektif Religi**

Berisi tentang analisis *uchi-soto* terhadap fungsi *genkan* yang dilihat dari sudut pandang religi dan kesehatan yang meliputi *hare* (晴) dan *kegare* (穢).

### **3.3 Analisis Genkan Dalam Perspektif Kesehatan**

Berisi tentang analisis *uchi-soto* terhadap fungsi *genkan* yang dilihat dari sudut pandang religi dan kesehatan yang meliputi *kirei* (綺麗) dan *yogore* (汚れ). (*genkan* sebagai pintu langit)

## **BAB 4 KESIMPULAN**

Berisi tentang rangkuman keseluruhan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR ISTILAH**

## BAB 2

### GENKAN DALAM PERKEMBANGANNYA

#### 2.1 Pengertian *Genkan*

Dapat dikatakan bahwa hampir di semua rumah orang Jepang, memiliki *genkan* di dalam tata ruangnya. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa *genkan* merupakan bagian dari ruang bangunan yang harus ada dan memiliki arti yang penting. Dalam perkembangannya, *genkan* pun berkembang mengikuti perkembangan zaman hingga sekarang.

Dari sudut linguistik, istilah *genkan* terdiri dari dua kanji, sesuai dengan yang telah tertulis pada kamus kanji Nelson<sup>26</sup> yakni kanji *gen* (玄) dan *kan* (関).

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab pendahuluan, *gen* (玄)<sup>27</sup> dalam *genkan* dapat diartikan sebagai hal yang gaib atau misteri dan ketidakjelasan dan juga merupakan istilah lain dari langit (*ten no betsumei* 天の別名)<sup>28</sup>. Sedangkan *kan* (関)<sup>29</sup> dalam *genkan*, dapat diartikan sebagai gerbang atau pos

<sup>26</sup> N. Nelson, Andrew. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. (1994)

<sup>27</sup> Ibid., hlm 606

<sup>28</sup> Kamus *Kojien* (広辞苑) arti dari kanji *gen* (玄) dalam *genkan* (玄関)

<sup>29</sup> Ibid., hlm 924

pembatas/pemeriksaan<sup>30</sup>. Sehingga jika kedua kanji disatukan, akan muncul suatu pengertian tentang *genkan* yang dapat diartikan secara harafiah sebagai gerbang menuju/mencapai langit<sup>31</sup>. Hal ini dihubungkan dengan fungsi awal *genkan* sebagai jalan menuju kuil utama dalam kuil Budha (kuil utama tempat dewa)<sup>32</sup>.

Seiring perkembangan jaman, pengertian mengenai *genkan* semakin meluas terutama dilihat dari fungsi dan peranan *genkan* dalam masyarakat Jepang. Dibawah ini merupakan beberapa pengertian dari kata *genkan* yang diambil dari Kamus *Kojien* (広辞苑) yang mendefinisikan kata *genkan* (玄関) sebagai berikut :

1. 仏教用語 (イ) 玄妙な道に入る関門。(ロ) 禅学に入る端緒。(ハ) 禅寺の客殿に入る門。
2. 寺の書院の昇降口。堂上方の車寄。武家の居宅で正面入り口の式台のあるところ。
3. 転じて、普通.1, の人家に設けた表上がり口。
4. 江戸町名主の称。玄関を設ける事を許されたからいう。

1. *Bukyou no yougo (a) Genmyouna michi ni hairu kanmon (b) Zengaku hairu tansho (c) Zendera no kyakudan ni hairu mon*.
2. *Tera no shoin no guchi. Doujyohou no kurumayose. Buke no kyotakutaku de seimen hairiguchi no shikidai no aru*
3. *Tenjite, futsuu no jinka ni moketa omote agariguchi.*
4. *Edo machi nanushi no sho, genkan wo mokeru koto wo yurusaretakara iu.*

Arti:

Dalam penggunaan istilah *genkan* yang berhubungan dengan agama Budha, *genkan* memiliki tiga pengertian, yakni: gerbang atau pintu yang menjadi penghubung, jalan ke langit atau jalan ke dunia suci (ghaib, abstrak), jalan awal dalam pembelajaran aliran Budha *Zen*, dan secara konkrit merupakan pintu/jalan masuk kuil *Zen*. Selain itu, *genkan* juga merupakan suatu bagian penghubung ruang untuk menerima tamu di kuil (jalan menuju aula untuk menerima tamu) dan pintu masuk di tempat tinggal kaum *bushi* pada jaman *Edo* (*genkan* pada tempat tinggal *bushi* memiliki *shikidai*<sup>33</sup>).

<sup>30</sup> Kamus *Kojien* (広辞苑) arti dari kanji *kan* (関) dalam *genkan* (玄関)

<sup>31</sup> Kamus *Kojien* (広辞苑) arti dari kanji *genkan* (玄関)

<sup>32</sup> Langit juga merupakan perumpamaan dari kuil utama/tempat dewa tinggal

<sup>33</sup> Pijakan kaki di *genkan* yang terbuat dari batu atau kayu

Seiring dengan perkembangan jaman,, sebagian besar masyarakat Jepang beranggapan bahwa *genkan* tidak lebih dari sekedar pintu masuk yang memiliki permukaan yang dinaikkan (tidak memiliki arti khusus). Pada pengertian terakhir, *genkan* memiliki arti sebagai pintu masuk yang dibangun di setiap rumah di *Edo*<sup>34</sup> sejak kepala daerah di *Edo* sudah mulai diijinkan untuk membangun *genkan*.

Secara umum, *genkan* berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Diluar dari fungsi umum *genkan* sebagai pintu keluar masuk rumah/bangunan, *genkan* juga merupakan suatu ruang yang menjadi pembatas antara bagian dalam rumah dan luar rumah. Kata “batas” yang ada pada *genkan*, tidak hanya merupakan bentuk pembatas secara konkrit, namun juga pembatas secara abstrak yaitu simbol dari pembatas yang berhubungan dengan sudut pandang masyarakat dari perspektif kebudayaan maupun dari prespektif sosial yakni “*uchi-soto*” yang menjadi dasar faktor pembentuk psikologis dan kesadaran orang Jepang terhadap orang-orang maupun keadaan di sekelilingnya.

Hal mengenai faktor simbolisme yang menghubungkan *genkan* dan *uchi-soto* ini berkaitan erat dengan pernyataan Victor Turner yang menyatakan bahwa simbolisme dapat berupa objek, aktifitas, kosakata, hubungan, kejadian, tingkah laki maupun suatu unit spasial<sup>35</sup>.Dilihat dari pernyataan Viktor, dapat diketahui bahwa *genkan* yang berupa sebagai objek mampu mempengaruhi aktifitas, hubungan, maupun tingkah laku dari individu yang terdapat disekitarnya yang berperan sebagai subjek<sup>36</sup>. Faktor-faktor inilah mendasari mengapa *genkan* dapat disebut sebagai *aimai no tobira* (曖昧の扉)/pintu yang ambigu dan *ie no kao* (家の顔)/wajah dari rumah.

<sup>34</sup> Sekarang berubah nama menjadi kota Tokyo

<sup>35</sup> Turner. *Myth dan Symbol*. In *International encyclopedia* (1968:1-2)

<sup>36</sup> *Ibid.*,2

Secara abstrak, *genkan* yang disebut sebagai *ie no kao* yang memiliki arti wajah dari rumah mengacu pada karakter dari pemilik rumah maupun orang yang tinggal. Dengan kata lain, secara implisit *genkan* dapat memberikan gambaran dari watak pemilik rumah. Hal mengenai “*genkan sebagai ie no kao*” juga dikemukakan oleh ahli *fengsui* (*fuusui*; 風水) Dr. Copa (Dr.コパ)<sup>37</sup> dalam yang blognya berjudul *fuusui to genkan ni tsuite* (1) (風水と玄関について) (1) yang tertulis bahwa :

“自分の家の玄関というのは、人間の顔としてたとえられます。つまり、自分の家の正面玄関は、人間の顔であり、玄関の入り口、つまり、玄関のドアは、人間の顔で言うと、[口]に当たります。  
“(2006: Chap 1)<sup>38</sup>”

*Jibun no ie no genkan to iu no wa, ningen no kao toshite tatoeraremasu. Tsumari, jibun no ie no shoumen genkan wa, ningen no kao de ari, genkan no iriguchi, tsumari, genkan no doa wa, ningen no kao de iu to, [kuchi] ni atarimasu*

Terjemahan :

“*Genkan* rumah sendiri dapat dikiasakan sebagai wajah dari manusia. Dalam arti lain, tampak dari *genkan* rumah merupakan gambaran dari wajah manusia. Dan pula, disebutkan bahwa pintu masuk *genkan* yang disebut sebagai “*iriguchi*” merupakan pengkiasan dari “mulut”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, baik atau buruknya pandangan orang sekitar kepada pemilik maupun keluarga yang tinggal di rumah tersebut lebih cenderung ditekankan pada kondisi atau penampilan luar dari rumah. Kondisi yang semakin bersih dan nyaman untuk dilihat akan membawa citra baik bagi pemilik rumah.

<sup>37</sup> [www.so-net.ne.jp/copainterior/](http://www.so-net.ne.jp/copainterior/) diakses tanggal 4 April 2008

<sup>38</sup> Sumber: <http://fusui-genkan.sblo.jp/category/129082-1.html> diakses tanggal 4 April 2008

Sementara Dr.Copa membahas struktur konkrit genkan berdasarkan penampilan luarnya, Hayashi Nozomu membahas tentang struktur konkrit *genkan* berdasarkan struktur pintu *genkan* yang diyakininya dalam artikelnya yang berjudul “*genkan*” memiliki nilai yang lebih dalam dari sekedar sebuah pintu. Dia memaparkan bahwa *genkan* Jepang memiliki ciri khas yang berbeda dengan *genkan* bergaya barat (contohnya di Inggris) terutama dilihat dari arah membuka pintu *genkan* Jepang, yakni dari arah dalam ke luar *uchi kara soto* (内から外)<sup>39</sup>.

Dalam tulisannya, Hayashi mencoba membandingkan antara *genkan* yang ada di rumah-rumah Jepang dengan *genkan* yang terdapat di rumah-rumah orang Inggris. Menurutnya, kebanyakan dari orang Jepang tidak begitu menyadari ke arah mana pintu *genkan* terbuka, ke arah dalam kah? Atau ke arah luar? Pintu *genkan* rumah orang Jepang dibuka ke arah luar, sedangkan pintu *genkan* di rumah-rumah orang Inggris dibuka ke arah dalam. Dari cara membuka pintu *genkan* ini, dapat diketahui bahwa arah membukanya pintu memiliki arti yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyambutan tamu yang berkunjung ke rumah mereka.

Dalam tradisi rumah orang Jepang sudah merupakan suatu kebiasaan bahwa pintu *genkan* mereka dibuka ke arah luar. Dengan demikian jika ada tamu yang akan masuk berdiri di depan pintu *genkan*, maka bukan tidak mungkin tamu tersebut akan terdorong terkena pintu yang dibuka oleh tuan rumah. Pintu *genkan* ini tidak mungkin dapat dibuka dengan sempurna, karena daun pintu *genkan* ini dapat mengenai tamu yang berdiri depan pintu tersebut. Oleh karena itu, jika orang Jepang datang bertamu ke rumah seseorang, setibanya di depan pintu

---

<sup>39</sup> 林望, *Lock.Cit*, par.1

*genkan*, ia perlu memperhitungkan posisi berdirinya di depan pintu tersebut. Sang tamu perlu mundur menjauh kira-kira satu langkah ke belakang dari pintu *genkan* agar tidak terkena atau terbentur atau terdorong oleh daun pintu *genkan* yang akan dibuka oleh tuan rumah. Tamu pun perlu mengatur posisi berdirinya agak ke samping agar tidak terkena daun pintu yang akan terbuka, dan bersiap-bersiap untuk kemungkinan terbentur pintu *genkan*. Di lain sisi, dari pihak tuan rumah, ketika seseorang tamu datang dan ia akan membukakan pintu, dengan daun pintu yang membuka ke arah luar<sup>40</sup>.

Secara tidak langsung atau secara psikologis, sikap tuan rumah yang membukakan pintu tersebut akan tampak seperti menghalau atau mengusir tamu yang akan masuk ke rumahnya dan bukan untuk halnya menyambut tamu. Demikianlah, menurut Hayashi Nozomi, bahwa rumah orang Jepang ini dipandang memiliki struktur yang kurang baik ketika mereka hendak menyambut tamu dan terkesan bahwa mereka tidak “*welcome*” (tidak ramah) terhadap tamu.

Sebaliknya, di Inggris bertolak belakang dari sikap dan cara menyambut tamu di *genkan*. Di Inggris, meskipun mereka memiliki ruang sejenis *genkan*, namun struktur daun pintu *genkan* mereka dibuka ke arah dalam. Jika tamu datang, dan si tuan rumah akan membukakan daun pintu *genkan*. Berbeda dengan saat bertamu pada pintu *genkan* bergaya Jepang, tamu tidak perlu khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat berkunjung. Tamu akan dapat masuk dengan tenang dan tidak perlu waspada akan terjatuh, terdorong oleh daun pintu yang dibuka oleh tuan rumah atau tidak perlu mengatur posisi untuk masuk ke rumah

---

<sup>40</sup>Ibid., par. 2

seseorang. Sikap orang Inggris dengan pintu *genkannya* lebih menunjukkan sikap “welcome” (ramah dalam menyambut tamu) terhadap tamunya yang berdiri di depan pintu dengan posisi bisa masuk dengan leluasa ke rumah yang ditujunya. Sikap tuan rumah yang membukakan pintu dengan anggung dan mempersilahkan tamu untuk masuk ke dalam rumah ini, bertolak belakang dengan cara-cara Jepang. Jadi, dalam penyambutan tamu di rumah-rumah orang Inggris, tamu dan tuan rumah ada pada posisi secara bersama-sama masuk ke bagian dalam rumah. Di balik cara dan sikap yang berbeda antara Jepang dan Inggris berkenaan dengan cara membuka daun pintu *genkan* mereka masing-masing, tidak terlepas dari latar belakang historis dan budaya mereka<sup>41</sup>.

Perbedaan keduanya bukanlah merupakan suatu hal yang mutlak, pertama bagi rumah Jepang mereka mengenal istilah “*uchi*” dan “*soto*”. Adapun yang dimaksud dengan *uchi-soto* disini ialah, *uchi* adalah bagian dalam rumah yang terdiri dari dalam rumah seperti *toko no ue* seperti tempat istirahat atau ruang untuk tidur, sedangkan yang dimaksud dengan *soto* adalah *roji*. *Roji* adalah bagian luar rumah yaitu, halaman atau pekarangan termasuk jalan di halaman menuju pintu *genkan*. Dalam kebiasaan memasuki rumah-rumah orang Jepang, siapapun akan menanggalkan sepatu, sandal atau alas kakinya di *genkan* sebelum ia *agaru* (上がる) atau naik ke dalam rumah.

*Genkan*, adalah bagian dari ruang rumah yang membatasi antara luar dan dalam rumah. Tamu yang diterima oleh tuan rumah hanya sampai *genkan*, tidak berarti tamu itu diterima oleh tuan rumah, karena dia berhenti hanya pada batas *genkan*, tidak naik atau masuk ke dalam rumah. Dengan kata lain, secara

---

<sup>41</sup> Ibid., par.2

psikologis si tamu itu dihalau, karena dia hanya diterima sebatas *genkan* (*genkanbarai*<sup>42</sup>). Bagi orang Jepang, apabila seorang tamu hanya sampai batas *genkan* itu berarti dia tidak menerima tamu, yang dimaksud dengan menerima tamu adalah tamu dipersilahkan dari *genkan* naik ke dalam rumah sampai ke ruang tamu di dalam rumah, dengan kondisi ini berarti tamu tersebut diterima oleh tuan rumah sebagai tamu. Akan tetapi, di dalam kebiasaan orang-orang menerima tamu di rumah-rumah orang Inggris sangat berbeda dengan cara-cara di Jepang dimana tamu dibukakan pintu oleh tuan rumah dan langsung dipersilahkan masuk ke dalam rumah, Jadi dalam kebiasaan Inggris diterimanya tamu di *genkan* berarti sudah diterima sebagai tamu di rumah tersebut.

*Genkan* bagi orang Inggris adalah bagian dari dalam rumah, sedangkan *genkan* bagi orang Jepang adalah ruang kecil yang terletak dibagian depan dalam rumah yang merupakan pembatas antara dalam rumah dan luar rumah. Bagi orang Inggris membukakan daun pintu ke dalam, menunjukkan bahwa sikap seperti itu adalah sikap welcome terhadap tamu yang merupakan bagian dari *reigi* (礼儀) atau sopan santun bagi orang Inggris.

Menurut Hayashi Nozomi, perbedaan arah membuka pintu *genkan* merupakan cerminan dari perbedaan makna budaya antara orang Jepang dan orang Barat (Inggris). Bukan hanya itu, di *genkan* rumah-rumah Jepang sejak dulu (terutama di *doma*), sebelum memasuki rumah atau sebelum naik ke dalam rumah, tamu harus menanggalkan segala atribut yang dibawanya harus dilepas seperti, mantel, topi, barang barang yang dipakai untuk kegiatan di luar. Cara-cara ini

---

<sup>42</sup> Istilah dari bentuk pengusiran tamu secara tidak langsung

sudah menjadi suatu etika bagi orang Jepang sebelum masuk ke dalam rumah Jepang.<sup>43</sup>

Memang, ada alasan mengapa tamu harus meletakkan bawasanya di *genkan*, karena pada saat pertama kali *genkan* mulai berbentuk ruangan, ruang *genkan* masih memungkinkan untuk meletakkan barang-barang tersebut. Ruang *genkan* tidak akan terganggu dengan membuka tutupnya pintu *genkan*, karena model pintu *genkannya* berupa pintu geser. Namun tidak demikian halnya dewasa ini. Dulu, sebagian besar dari pintu *genkan* merupakan pintu geser, bukanlah merupakan suatu masalah jika barang-barang ditaruh di *genkan*. Namun, seiring dengan berkembangnya kebudayaan Barat di Jepang, pintu yang digunakan pada *genkan* rumah Jepang mulai meniru bentuk daun pintu bergaya Barat di rumahnya (bukan berupa pintu geser), namun sebagai pengecualian, pintu *genkan* di Jepang menjadi pintu yang dibuka ke arah luar (berbeda dengan Barat yang dibuka ke dalam). Pintu *genkan* Jepang yang membuka ke arah luar ini tidak memberikan peluang di ruang *genkan* yang relatif sempit untuk menempatkan atau menaruh barang. Sejak itu, disana diletakkan *kutsunugidai* (靴脱ぎ台 / tempat untuk meletakkan sepatu), *getabako* (下駄箱 / tempat untuk menaruh sandal Jepang/Geta) dan tempat untuk melepaskan *makimono* (巻物 / mantel, jaket, syal).

Hayashi pun berpendapat mengapa orang Jepang menggunakan pintu yang membuka keluar adalah berkenaan dengan iklim Jepang. Iklim Jepang yang memiliki curah hujan yang tinggi membuat keadaan tamu maupun pemilik rumah yang datang saat hujan basah kuyup. Jika pintu dibuka ke arah dalam, maka air dan kotoran yang menetes deras dari pakaian dan tubuhnya akan langsung jatuh

---

<sup>43</sup>林 望, *Lock.Cit*, par.4

dan menetes pada *genkan* sehingga *genkan* menjadi lembab dan kotor, keadaan tidak higienis ini sangat bertentangan dengan kesadaran orang Jepang terhadap kebersihan. Maka dengan dibuatnya struktur daun pintu Jepang yang membuka ke arah keluar mampu menahan kotoran dan air yang membasahi badan untuk tidak langsung masuk dan membasahi *genkan*, hal ini dapat terjadi karena pada pintu yang membuka keluar, tamu akan menunggu sesaat sebelum dia dapat masuk ke dalam *genkan* sehingga dia mampu mengeringkan badannya di depan pintu *genkan* dan ketika dia masuk ke dalam *genkan (doma)* air yang menetes sudah tidak terlalu kuyup (banyak), hal ini membuat *genkan* tidak terlalu basah dan kotor akibat hujan, sehingga keadaan ini mampu mempertahankan kebersihan dan kelembaban *genkan*. Keadaan ini memungkinkan karena terdapat tambahan atap pada bagian depan pintu *genkan* tempat tamu menunggu sebelum pintu dibuka).<sup>44</sup>

Selain bentuk penjelasan struktur *genkan* dari cara arah membukanya pintu, keadaan *genkan* sebagai ruang pun tidak terlepas dari fungsinya sebagai *ie no kao* atau *ie no omote*, yang mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat sekitar terhadap karakter pemilik rumah hanya dengan dipandang dari tampilan luar *genkan*.

### 2.1.1 Bagian-bagian dari *Genkan*

*Genkan* memiliki bagian-bagian yang dapat membentuk struktur fisik dari *genkan* secara utuh. *Genkan* yang memiliki bagian-bagian yang lengkap secara secara utuh biasanya hanya dapat ditemukan pada bangunan yang memiliki arsitektur tradisional. Mulai ditinggalkannya beberapa penggunaan beberapa

---

<sup>44</sup>Ibid., par.5

bagian-bagian *genkan* yang akan dipaparkan berikut ini, mengacu pada perkembangan *genkan* yang sekarang cenderung lebih ditekankan ada segi fungsional *genkan*. Selain itu, luas rumah maupun apartemen Jepang yang relatif sempit, tidak akan memungkinkan beberapa penggunaan dari bagian-bagian yang ada.

Pada bangunan atau tempat tinggal Jepang yang berarsitektur modern, struktur *genkan* hanya ditekankan pada penggunaan tiga bagian saja yaitu *genkan no doa*, *doma*, dan *yoritsuki* (dapat pula sebagai *tataki*<sup>45</sup>). Tiga bagian inilah yang mewakili *genkan* secara keseluruhan. Seperti yang telah dinyatakan oleh Kusuda 須田員行<sup>46</sup> dalam pernyataannya yang dia tulis dalam blognya (“家を建てる?”) *Ie wo Tateru?*

“また、部屋と外部の間にある『縁先』も同じ様な役割を持ちます、あえていえば、この「出入口」「土間と一体の空間」「縁先」の3つが、玄関ということになります。”<sup>47</sup>

*Mata, heya to gaibu no aida ni aru “rokusaki” mo onajiyouna yakuwari wo mochimasu, aeteieba kono “deiriguchi” “dōma to ittai no kuukan” “rokusaki” no mitsu ga, genkan to iu koto ni narimasu.*

Terjemahan:

Dan juga, di antara bagian dalam dan luar terdapat “rokusaki”<sup>48</sup> yang memiliki fungsi yang sama (sebagai pemisah antara *uchi-soto*), “deiriguchi”<sup>49</sup> “dōma to ittai no kuukan”<sup>50</sup> dan “rokusaki”, kesatuan dari tiga bagian inilah yang dapat disebut dengan *Genkan*”.

<sup>45</sup> <http://web-japan.org> diakses tanggal 3 Juni 2008

<sup>46</sup> Salah satu arsitek Jepang yang membuat blog mengenai serba-serbi rumah

<sup>47</sup> <http://www007.upp.so-net.ne.jp/s-design/ie/ie48.html> diakses tanggal 4 Mei 2008

<sup>48</sup> Rokusaki dapat diartikan sebagai garis Bagian dari Genkan yang biasanya terbuat dari kayu sebagai garis pembatas antar bagian Soto dan Uchi rumah. Rokusaki terletak pada kayu yoritsuki

<sup>49</sup> Pintu keluar masuk rumah.

<sup>50</sup> Bagian genkan yang menjadi satu bagian dengan alas tanah

Berikut ini merupakan bagian-bagian yang terdapat pada *genkan*:



Gambar: *Genkanchuumon* pada rumah petani *nouka* (農家)<sup>51</sup>

***Genkan chuumon* (玄関中門):** Atap yang berada tepat sebelum *genkan no doa*. Bagian ini biasa digunakan untuk membantu tamu yang bekunjung agar tidak terlalu basah karena hujan atau terik karena sengatan matahari ketika menunggu di depan pintu *genkan*.

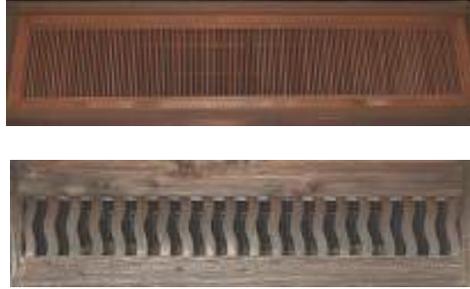


Gambar: *genkan no doa* (Pintu *genkan*) yang berupa pintu geser maupun pintu bergaya barat<sup>52</sup>

***Genkan no Doa* (玄関のドア):** *Genkan no doa* merupakan pintu yang terdapat sebelum memasuki atau keluar dari *genkan*. *Genkan no doa* dapat pula disebut sebagai *deiriguchi* (出入口). *Genkan no doa* dapat berupa pintu geser ataupun pintu bergaya barat.

<sup>51</sup> [www.ms-plus.com](http://www.ms-plus.com) diakses pada 13 Juni 2008

<sup>52</sup> <http://home.wlu.edu> diakses tanggal 6 Juni 2008



Gambar: *Ranma* kayu pada rumah tradisional<sup>53</sup>

***Ranma (欄間)*** : *Ranma* merupakan suatu sekat yang berada di atas *Genkan no doa*, *ranma* memiliki fungsi sebagai sirkulasi udara dalam ruang *genkan* agar tidak terlalu lembab, karena *genkan* yang kotor dan lembab dapat dengan mudah menjadi sumber penyakit.



Gambar: *Doma* pada rumah yang memiliki ruang sempit dan ***doma*** pada ruang yang luas<sup>54</sup>

***Doma (土間)*** : *Doma* merupakan bagian dari *genkan* yang berupa lantai yang sejajar dengan tanah. Jika tidak ada *wakiagari*, maka tamu akan melepaskan sepatunya di *doma* sebelum masuk ke dalam rumah (naik ke *yoritsuki*). Bagian dari *doma* hingga ruang tepat sebelum manai *yoritsuki* dapat pula disebut sebagai *doma to ittai no kuukan*.

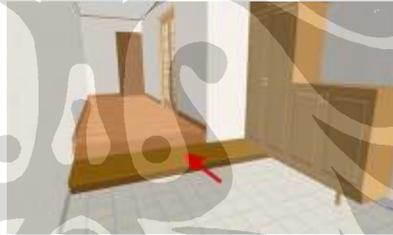
<sup>53</sup> <http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/r/ranma.htm> diakses tanggal 4 April 2008

<sup>54</sup> [www.doma-house.jp](http://www.doma-house.jp) diakses tanggal 13 Juni 2008



Gambar: *Wakiagari*<sup>55</sup>

**Wakiagari (脇上)** : *Wakiagari* merupakan papan yang diletakkan tepat di bagian bawah *genkan* yang sejajar dari tanah (*doma*) agar tamu dapat melepaskan sepatunya tanpa harus langsung menginjak tanah. *Wakiagari* dapat ditemukan di sekolah-sekolah Jepang maupun *ryokan*<sup>56</sup> besar.



Gambar: *Shikidai* yang berada dalam ruangan maupun luar ruangan<sup>57</sup>

**Shikidai (式台)** : *Shikidai* merupakan undakan berupa kayu atau batu untuk membantu tamu naik ke *yoritsuki* (寄付).

<sup>55</sup> [www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/w/wakiagari.htm](http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/w/wakiagari.htm) diakses tanggal 4 April

<sup>56</sup> Penginapan bergaya Jepang

<sup>57</sup> <http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/s/shikidai.htm> diakses tanggal 4 April



Gambar: *Yoritsuki*<sup>58</sup>

*Yoritsuki* (寄付) : *Yoritsuki* merupakan bagian dari *genkan* yang berupa lantai yang dinaikkan, dan sejajar dengan ruangan di dalam rumah. *Yoritsuki* sudah merupakan teritori dari *uchi* atau bagian dalam rumah.

Selain bagian-bagian yang telah disebutkan di atas, *genkan* pun memiliki beberapa benda-benda yang walaupun bukan merupakan kesatuan namun dapat ditemukan di dalam ruang lingkup *genkan*. Benda-benda tersebut adalah: Rak atau lemari kecil untuk menaruh sepatu yang biasanya rak atau lemari kecil ini hanya digunakan untuk tuan rumah dan menaruh selop rumah untuk digunakan oleh tamu ketika mereka berkunjung, tempat untuk menaruh lidah sepatu atau payung yang biasanya berada tepat di sebelah rak atau lemari kecil yang berada di *Genkan* (*doma*), gantungan untuk topi atau mantel, kaca yang diletakkan di *yoritsuki*, dan terdapat juga keluarga menaruh telepon di atas rak sepatu, namun sebagian besar tuan rumah menaruh dekorasi berupa *ikebana*, foto keluarga atau sesuatu yang dipercaya mampu untuk memberikan pengaruh baik bagi *fengsui* rumah mereka.

<sup>58</sup> <http://home.wlu.edu> diakses tanggal 6 Juni 2008

### 2.1.1.1 *Fengsui* dalam Ruang Lingkup *Genkan*

Walaupun berada dalam lingkungan masyarakat Jepang yang modern, *fengsui* juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jepang untuk membantu mereka menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. *Fengsui* dipercaya oleh masyarakat Jepang mampu memberikan pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan mereka, bahkan sebelum membangun rumah maupun pindah ke suatu rumah tidak jarang mereka meminta tolong kepada ahli *fengsui* untuk membantu menata rumah mereka.

Menurut Ilmu *fengsui* (風水/*Fuusui*), *genkan* merupakan simbol dari wajah pemilik rumah. Maka *genkan* yang ada di rumah merupakan suatu bentuk refleksi dari wajah pemilik rumah, dan pintu masuk *genkan* (daun pintu) merupakan refleksi dari mulut (bibir) rumah.

Oleh karena itu, selayaknya sebuah wajah *genkan* pun hanya ada satu disetiap rumah Jepang (*walaupun terdapat pula bagian rumah yang memiliki tempat-tempat khusus seperti layaknya genkan*). Jika dalam satu rumah memiliki dua *genkan*, terdapat suatu pemikiran bahwa sang pemilik rumah merupakan orang yang berlidah dua (tidak dapat dipercaya perkataannya) sehingga mampu mempengaruhi hubungan dari pemilik rumah dengan orang-orang disekitarnya ataupun dengan sesama keluarga yang tinggal di rumah tersebut (pemikiran dan pembicaraan selalu berbeda dan mampu mengundang perselisihan). Namun karena hal ini ada, *fengsui* dipercaya dapat membantu mengurangi ataupun menghindari pengaruh buruk yang akan timbul, seperti diletakkannya penghalang penghalang pada *genkan* yang satunya lagi.

### 2.1.2 Komponen-komponen Bangunan yang Berhubungan Dengan *Genkan*

Dalam arsitektur rumah tradisional Jepang, selain *genkan* terdapat komponen-komponen rumah yang juga berfungsi sebagai pintu masuk atau keluar rumah. Komponen-komponen ini secara keseluruhan tidak diharuskan ada, tetapi beberapa diantaranya memiliki fungsi yang penting sebagai komponen yang memiliki hubungan dengan *genkan*<sup>59</sup>.

Berikut ini adalah contoh dari komponen-komponen yang berhubungan dengan *genkan*:



Gambar: *Uchigenkan* (pintu kecil bagian kiri)<sup>60</sup>

***Uchi Genkan* (内玄関)** : Bagian tambahan dalam *genkan* yang digunakan oleh keluarga pemilik rumah sebagai pintu masuk. *Uchigenkan* biasa ditemukan di tempat tinggal *bushi*.

<sup>59</sup> Sumber: *Japanese Architecture and Art Net Users System* <http://www.aisf.or.jp/%7Ejaanus/> diakses tanggal 4 April 2008

<sup>60</sup> [www.town.heguri.nara.jp/.../bunkazai04\\_5.html](http://www.town.heguri.nara.jp/.../bunkazai04_5.html) diakses tanggal 6 Juni 2008



Gambar: *Nakanokuchi* di Gion<sup>61</sup>

***Naka-no-kuchi* (中の口)** : Pintu masuk yang bersifat semiformal yang biasanya terletak agak jauh dengan *genkan* namun tidak berada di belakang rumah seperti *Oodoguchi* (大戸口). *Naka no kuchi* langsung menghubungkan area luar dengan bagian dalam rumah yang berbentuk jalan setapak terbuat dari ubin yang memiliki posisi lantai sejajar dengan tanah (seperti desain *genkan* awal pada *Kenchouji*).



Gambar: *Hiroshiki*<sup>62</sup>

***Hiroshiki* (広敷)** : Pintu masuk yang langsung berhubungan dengan dapur dan ruang utama. *Hiroshiki* memiliki bentuk yang sama dengan *genkan* dan dapat ditemukan pada bangunan atau rumah tradisional bergaya *Buke Zukuri*.

<sup>61</sup> [www.khulsey.com/travel/japan\\_kyoto\\_gion.html](http://www.khulsey.com/travel/japan_kyoto_gion.html) diakses tanggal 13 Juni 2008

<sup>62</sup> [www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/h/hiroshiki.htm](http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/h/hiroshiki.htm) diakses tanggal 4 April 2008



Gambar: *Katteguchi*<sup>63</sup>

***Katteguchi* (勝手口)** : Pintu masuk yang langsung berhubungan dengan dapur dan ruangan dalam rumah.



Gambar: *Odoguchi*<sup>64</sup>

***Odoguchi* (大戸口)** : Pintu masuk yang dapat digunakan secara umum oleh siapa saja tanpa harus mempertimbangkan status dari orang yang memasuki rumah. *Odoguchi* biasanya berada di pojok atau belakang rumah dan biasanya digunakan oleh pengurus rumah untuk tempat keluar-masuk.

<sup>63</sup> [www.massa.typad.com/2008/01/katte-guchi.html](http://www.massa.typad.com/2008/01/katte-guchi.html) diakses tanggal 13 Juni 2008

<sup>64</sup> [www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/o/oodo.htm](http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/o/oodo.htm) diakses tanggal 4 April 2004



Gambar: Onarigenkan<sup>65</sup>

**Onari Genkan (御成り玄関)** : *Genkan* yang memiliki arsitektur mewah yang biasanya merefleksikan status pemilik rumah yang tinggi. *Onari genkan* juga memiliki fungsi sebagai rumah penjagaan

### 2.1.3 Elemen Artistik yang Terkandung dalam *Genkan* (玄関)<sup>66</sup>

Sama halnya seperti bagian dari arsitektur bangunan Jepang yang sarat akan nilai-nilai elemen artistik, *genkan* pun memiliki beberapa nilai-nilai artistik yang mendasarinya, baik dari sudut pandang *genkan* sebagai sebuah bagian dari bangunan, maupun peranan *genkan* terhadap pemilik rumah dan lingkungan sekitarnya. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *genkan* dipengaruhi oleh kondisi fisik dari *genkan*, karena bentuk *genkan* pada setiap rumah tidak selalu sama, terutama pada kondisi *genkan* yang terdapat di rumah tradisional jika dibandingkan dengan *genkan* yang terdapat di rumah bergaya modern (*genkan* yang bergaya modern lebih mengutamakan segi fungsionalnya dibandingkan segi artistiknya ).

<sup>65</sup> <http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/g/genkan.htm> diakses tanggal 4 April 2008

<sup>66</sup> Boye Lafayette De Mente, *Elements of Japanese Design* (2006)

Berikut adalah elemen artistik dasar pada *Genkan* (terdapat pada *genkan* yang memiliki *desan bersifat fungsional*):

- a. **Ma (間)** : *Ma* merupakan elemen artistik yang menjadikan faktor ruang sebagai dasar pengertiannya<sup>67</sup>. *Ma* meliputi batasan antara luar dan dalam pada *genkan*, serta menjadi penyesuaian bentuk maupun luas *genkan* yang dibangun dalam rumah, seperti besar kecilnya *genkan*. Nilai dari *ma* juga mengacu pada peranan *genkan* sebagai pemberi batasan yang nyata antara *uchi* dan *soto*, baik secara fisik (pada rumah atau bangunan) maupun abstrak (pembatasan posisi suatu individu secara sosial dalam konsep teori *uchi-soto*)
- b. **Kanso (簡素)** : *Kanso* merupakan elemen artistik yang menggambarkan suatu kesederhanaan yang murni dalam suatu objek<sup>68</sup>. *Kanso* pada *genkan* meliputi tiga bagian dari *genkan* yang mampu mendeskripsikan *genkan* secara utuh (*Doa, Doma, Yoritsuki*). Hanya dengan 3 bagian ini saja, *genkan* mampu peranannya sebagai pembatas antara bagian dalam dan luar rumah. Elemen *kanso* yang di terapkan pada *genkan*, biasa ditemukan pada bentuk *genkan* yang ada di rumah atau bangunan yang memiliki luas yang terbatas. Sebagian besar *genkan* pada rumah modern didasarkan pada *kanso* (gaya arsitek minimalis).
- c. **Yuugen (幽玄) dan Myou (妙)**: *Yuugen* dan *Myou* merupakan dua elemen artistik Jepang yang menggambarkan suatu misteri atau ketidak-jelasan pada objek yang dituju. *Yuugen* dan *Myou*, tidak dapat terlihat secara fisik, namun penerapannya ada secara nyata dan dirasakan oleh individu yang

<sup>67</sup> Ibid., 43

<sup>68</sup> Ibid., 60

berhubungan dengan objek<sup>6970</sup>. *Yuugen* dan *Myou* pada *genkan* meliputi segi fungsi *genkan* secara abstrak sebagai *bimyou no tobira* (微妙の扉), *aimai no tobira* (曖昧の扉), dan *ie no kao* (家の顔) • *ie no omote* (家の面).

- d. **Zen (禅)** : *Zen* merupakan elemen artistik yang menggambarkan suatu keberadaan dari ketiadaan dalam sebuah objek<sup>71</sup>. *Zen* cenderung mengacu pada fungsi *genkan*. Elemen *zen* yang direfleksikan pada *genkan*, diperlihatkan pada batasan *genkan* juga memiliki hubungan dengan elemen *Ma* dan *Yuugen/Myou* (co: walaupun sudah masuk kedalam rumah belum dapat dikatakan masuk ke dalam rumah pada arti yang sesungguhnya). Namun pengaruh *zen* terhadap fungsi *genkan* lebih ditekankan pada pembatasan ruang antara bagian yang suci dan tidak (fungsi *genkan* secara religius).
- e. **Kyubou (窮乏)** : *Kyubou* merupakan elemen artistik yang menggambarkan suatu pengambilan bentuk sikap dan tindakan dari suatu individu, yang didasari oleh prinsip yang ada dalam diri mereka saat mereka bersentuhan dengan objek (*genkan*)<sup>72</sup>.

Hal ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali (karena sudah menjadi suatu tradisi). *Kyubou* pada *genkan* meliputi etiket yang harus diterapkan di *genkan* yang memiliki suatu tradisi untuk melepaskan sepatu sebelum masuk ke dalam rumah tanpa membedakan siapapun orangnya (orang Jepang maupun orang asing).

<sup>69</sup> Ibid., 62

<sup>70</sup> Ibid., 80

<sup>71</sup> Ibid., 140

<sup>72</sup> Ibid., 29

Selain elemen artistik dasar pada *genkan*, terdapat pula elemen-elemen lain yang dapat kita temui, terutama pada *genkan* tradisional maupun modern. Namun, tidak semua dari elemen ini ada pada setiap *genkan*. Berikut adalah contoh dari elemen sekuler yang ada pada *genkan*:

**Shizen (自然):** *Shizen* direfleksikan pada penggunaan benda-benda yang berasal dari alam<sup>73</sup>, seperti layaknya kayu dan bebatuan<sup>74</sup>. Hampir seluruh material pembuatan *genkan* menggunakan bahan dasar kayu, baik pada pembuatan struktur dasar *genkan* (*yoritsuki*), maupun bagian sekunder dari *genkan*, seperti: *pintu genkan*, *shikidai*, maupun *wakiagari*. Sedangkan bahan material berupa bebatuan dapat ditemukan pada bagian *doma* maupun *shikidai*.

**Ki (木):** Elemen *ki* pada *genkan* direfleksikan pada penggunaan bahan dasar pembuatan *genkan* yang terbuat dari kayu<sup>75</sup>. Pada rumah tradisional, elemen *ki* menjadi elemen primer dari keseluruhan bahan dasar yang digunakan untuk membuat rumah

**Ishi (石):** Sama seperti elemen *ki*, *Ishi* pada *genkan*, didasarkan pada bahan dasar pembuatan *genkan* yang berasal dari batu<sup>76</sup>. Elemen *ishi* biasa ditemukan pada *doma* dan *shikidai*.

**Bukyō (仏教):** Elemen *bukyō* direfleksikan dari peranan penggunaan *genkan* yang pertama kali ada pada Kuil Budha beraliran *Zen* yang bernama

---

<sup>73</sup> Ibid., 3

<sup>74</sup> Katoh, Sylvester Ami, Shin Kimura. *Japan Country Living: Spirit, Tradition, Style*. (Singapore: Tuttle Publishing, 1992) hlm. 50

<sup>75</sup> Lafayette Boye, *Op Cit.* hlm. 11

<sup>76</sup> Ibid., 13

*Kenchouji*. *Genkan* pada *Kenchouji* berperan sebagai pembatas dunia luar (kotor, manusia) dan dalam (suci, dewa/Budha)<sup>77</sup>.

***Kuukan* (空間):** Elemen *kuukan* direfleksikan dari *genkan* yang dibangun di luar rumah atau pada halaman terbuka<sup>78</sup>. *Genkan* yang memiliki elemen ini yang dapat ditemui pada bangunan tradisional Jepang.

Biasanya, *genkan* yang memiliki elemen artistik *kuukan*, dapat ditemukan pada *genkan* yang merangkap sebagai *kurumayose* atau *genkan* yang masih berbentuk jalan setapak.

***Yuuga* (優雅):** Elemen *yuuga* direfleksikan dari faktor elegan yang dibangun pada *genkan*<sup>79</sup>. *Yuuga*, biasa ditemukan pada *Onari genkan* di kediaman bushi kelas atas dan juga pada kediaman bangsawan.

***Kazarimono* (飾り物):** *Kazarimono* dapat direfleksikan dari benda-benda yang diletakkan pada *genkan*<sup>80</sup>, baik benda yang berupa hiasan semata maupun benda-benda yang memiliki fungsi umum (rak sepatu) maupun fungsi khusus (jimat) dalam *genkan*.

#### 2.1.4 Etiket di *Genkan*

Sama seperti di negara lain, etiket dan kebiasaan yang ada di Jepang seringkali berbeda. Sebagian besar etiket dan kebiasaan masyarakat Jepang dipengaruhi oleh tradisi yang ada di dalam keluarga mereka, maupun keadaan

<sup>77</sup> Ibid., 20

<sup>78</sup> Ibid., 41

<sup>79</sup> Ibid., 62

<sup>80</sup> Ibid., 89

sekitar di lingkungan tempat mereka tinggal. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa tidak ada yang dinamakan dengan etiket jepang standar secara keseluruhan<sup>81</sup>.

Namun, diluar dari perbedaan etiket yang ada dalam masyarakat Jepang, terdapat suatu etiket yang memiliki pelaksanaan yang sama tanpa harus terpengaruh oleh perbedaan yang ada dalam masyarakat Jepang. Etiket ini adalah etiket dalam melepaskan alas kaki atau sepatu yang digunakan unuk keperluan di luar rumah sebelum masuk ke dalam rumah. Etiket ini telah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Jepang secara turun-temurun.

Etiket ini dilaksanakan sebagai bentuk dari kebiasaan orang Jepang untuk menanggalkan sepatunya sebelum dia masuk ke dalam rumah. Etiket saat masuk ke dalam *genkan* merupakan salah satu dari etiket yang memiliki pelaksanaan yang sama dari waktu ke waktu, dan diterapkan untuk seluruh elemen masyarakat maupun orang asing yang berada di Jepang.

Bagi masyarakat Jepang bagaimana cara untuk masuk ke dalam *genkan* merupakan suatu pembelajaran yang harus diajarkan pada anak-anak sejak dini, dan bagi masyarakat Jepang pun etiket ini juga harus diterapkan pada orang asing yang tinggal maupun bekunjung di Jepang.

Masyarakat Jepang tidak akan mengijinkan siapapun melanggar etiket ini sekalipun mereka adalah orang asing. Menyikapi hal ini, hingga sekarang terdapat banyak buku mengenai etiket di Jepang yang ditujukan untuk orang asing yang berguna sebagai pedoman saat mereka datang ke Jepang.

---

<sup>81</sup> Tokyo YWCA World Fellowship Committee. *Japanese etiquette: An Introduction* (1955) Ch.1



Gambar: orang yang bertamu di *genkan* rumah Jepang<sup>82</sup>

Berikut pemaparan dibawah ini adalah etiket dalam bertamu yang harus diterapkan ketika seseorang akan masuk ke *genkan* hingga mereka keluar meninggalkan rumah:

1. Setelah menekan bel rumah, berilah jarak antara tubuh dengan pintu rumah kira-kira lebih dari setengah lebar pintu rumah, untuk menghindari terbenturnya wajah dengan pintu ketika pintu dibukakan oleh tuan rumah. Kemudian tunggulah hingga tuan rumah membukakan pintunya (tidak boleh membuka pintu sendiri walaupun sudah saling mengenal cukup baik).

日本家屋の玄関ドアが外向きに開かなければならないというのは、家の中では靴を脱ぐという日本人の生活文化上の必然なのである。しかも、このことはドアの外側で持つ人が、内側からいきなりドアを開けられることによって、扉で顔面を打つという危険があるので、扉の回転半径分以上の間隔を扉から離れて、その家の主によってドアを開けてもらう待たなければならない<sup>83</sup>。

*Nihon kasitsu no genkan doa ga sotomuki ni akanakerebanaranai to iu no wa, ie no naka dewa kutsu wo nugu to iu nihonjin seikatsu bunka ue no hitsuzen nano de aru. Shikamo kono koto wa doa no sotogawa de matsu hito ga, uchigawa kara ikinari doa wo akerareru koto ni yotte, tobira de ganmen wo utsu to iu kiken ga aru no de, tobira no kaiten han keibun ijyou no kankaku wo tobira kara hanarete, sono ie no nushi ni yotte doa wo akete morau matanakerebanaranai.*

<sup>82</sup> [www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/02kutsu.htm](http://www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/02kutsu.htm) diakses tanggal 13 Mei 2008

<sup>83</sup> 玄関扉に見る日本文化論 (2002: Par.7)

Terjemahan:

Pintu genkan dalam tata ruang Jepang, membuka ke arah luar terkait dengan kebudayaan Jepang dalam melepaskan sepatu sebelum masuk ke dalam rumah. Kemudian, mengingat keadaan pintu yang membuka keluar, jika pintu tiba-tiba terbuka akan sangat berbahaya bagi anda yang menunggu untuk terbentur pintu, oleh karena itu selama anda menunggu anda harus mundur dan memposisikan diri anda kira-kira setengah lebar pintu dan anda harus menunggu hingga pintu dibukakan oleh pemilik rumah.

2. Sebelum masuk berilah salam kepada tuan rumah dengan sedikit menundukan badan sambil mengucapkan “*Gomenkudasai* (ごめんください)” “*Ojyamashimasu* (お邪魔します)” yang dapat diartikan sebagai “Permisi” atau “Maaf mengganggu”. Pengucapan salam ini dilakukan saat pemilik rumah sudah membukakan pintu dengan keadaan diri tetap berada dalam jarak yang diambil ketika pintu terbuka (tidak langsung masuk ke dalam rumah)

日本で他人の家に訪問した時のことを考えれば、ドアを開けてもらって最初にする行為がお辞儀の含んだ挨拶であるから、両者が頭を下げてお辞儀をした合っても、ぶつからないために必要な合理的距離とも言える<sup>84</sup>。

*Nihon de tanin no ie ni houkan shita toki no koto wo kangaereba, doa wo akete moratte saisho ni suru kouji ga jiggi no fukunda aisatsu de aru kara, ryousha ga atama wo sagete ojigi wo shita attemo, butsukanarai tame ni hitsuyou na kouriteki kyouri to mo ieru.*

Terjemahan:

Jika anda membayangkan tentang berkunjung ke rumah orang lain di Jepang, ketika pintu dibukakan, hal yang pertama kali dilakukan adalah dengan memberi salam dengan menundukan kepala sebagai betuk sopan santun, dan untuk ini pula mengapa anda harus memberi jarak agar tidak terbentur (pintu).

---

<sup>84</sup> Ibid., par.7

3. Setelah masuk ke dalam *genkan*, tungguhlah hingga tuan rumah mempersilahkan masuk oleh dengan mengatakan “*Douzo o agari kudasai* (どうぞお上がりください)” yang dapat diartikan sebagai “Mari, silahkan masuk (naik)<sup>85</sup>”.
4. sebelum naik ke dalam rumah, lepaskanlah sepatu atau alas kaki, dan tempatkan sepatu menghadap kearah pintu keluar seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar: orang melepaskan sepatunya di *genkan* dan meletakkannya dengan rapih menghadap keluar<sup>86</sup>

5. Jika memakai mantel, topi atau membawa payung ketika bertamu, segera lepas dan taruh barang-barang tersebut ditempat yang telah disediakan di *genkan*. Jika di *genkan* tidak disediakan tempat untuk menaruh mantel, topi atau payung, bertanyalah pada tuan rumah dimana anda harus menaruh benda tersebut.
6. Saat menaiki *genkan*, biasanya tuan rumah akan menyediakan selop rumah untuk digunakan oleh tamu yang datang berkunjung. Gunakan

<sup>85</sup> Hal ini karena letak dari lantai dalam rumah lebih tinggi dibandingkan lantai dari *doma genkan*

<sup>86</sup> [www.yesjapan.com](http://www.yesjapan.com) diakses tanggal 13 Mei 2008

selop rumah dan masuk sambil mengucapkan “*shitsureishimasu* (失礼します)” , kemudian ikuti tuan rumah yang akan mengantar anda ke ruang tamu.

## 2.2 Perkembangan *Genkan* dari Waktu ke Waktu<sup>87</sup>

Awal dari dasar bentuk *genkan* pertama kali diperlihatkan pada abad ke-14 di dalam arsitektur *Kenchouji* (建長寺) yang berada di kota Kamakura propinsi Kanagawa, Jepang yang juga merupakan kuil terbesar dari lima kuil besar *Zen* di daerah pegunungan Kamakura Jepang<sup>88</sup>.



Gambar: Kuil *Kenchouji* Kamakura<sup>89</sup>

Desain *genkan* yang ditemukan pada kuil *Kenchouji* pertama kali diambil dari bentuk jalan yang melintang di depan kuil utama *Houjyou* (方丈). Pada abad ke-16, istilah *genkan* ditunjukkan dengan suatu jalan setapak yang menuju pada aula utama kuil maupun yang menuju pada bangunan utama pada tempat tinggal

<sup>87</sup> Sumber *Japanese Architecture and Art Net Users System* <http://www.aisf.or.jp/%7Ejaanus/> diakses tanggal 4 April 2008

<sup>88</sup> 鎌倉五山 *Kamakura go zan*

<sup>89</sup> [www.treep.jp](http://www.treep.jp) diakses tanggal 13 Mei 2008

bangsawan, yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk tamu (*mon* (門)/ gerbang untuk masuk).



Gambar: desain awal *genkan* pada kuil<sup>90</sup>

*Genkan* pada abad ke-16 menghadap langsung ke arah taman dan memiliki atap berbentuk segitiga *kirizuma* (切妻) atau atap yang memiliki bentuk arsitektur atap Cina, yang langsung menyatu dengan pintu gerbang.



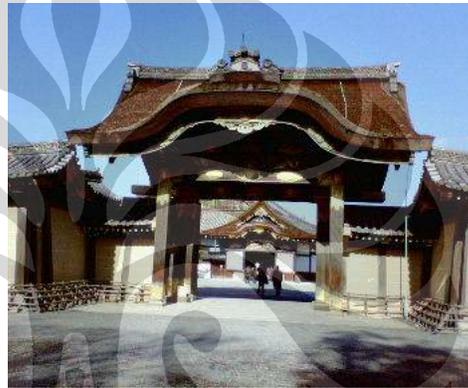
Gambar: *kirizuma genkan*<sup>91</sup>

Pada zaman Edo (1603-1868), tipe *genkan* yang digunakan mulai tergantikan oleh yang langsung menghubungkan antara bagian dapur dan ruang utama.

<sup>90</sup> <http://kanseidon.seesa.net> diakses tanggal 29 Mei 2008

<sup>91</sup> <http://nippon-kichi.jp> diakses tanggal 4 April 2008

Pada awal abad ke-17 istilah *genkan* digunakan pada suatu ruangan yang berada pada ruang/pos penjagaan, yang dibangun di kediaman *bushi* (武士) dan *shogun* (湘軍) Ruang ini disebut sebagai *kurumayose* (車寄せ) dan terkadang disebut juga sebagai *kurumayose genkan* (車寄せ玄関). *Kurumayose genkan* memiliki struktur tembok yang kuat, lantai yang diaspal dan jalan setapak yang menghubungkan antara ruang *genkan* dengan ruangan yang ada di dalam.



Gambar: Kurumayusegenkan<sup>92</sup>

Pada tahun 1630, *genkan* mulai dilengkapi dengan suatu pijakan tambahan *shikidai* (式台) yang terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi untuk membantu tamu untuk naik memasuki bangunan utama. Awalnya, jenis *genkan* seperti ini ditambahkan pada bangunan yang digunakan untuk para pengurus rumah. Tetapi pada awal abad ke-17, jenis *kurumayose genkan* yang dilengkapi dengan *shikidai* beralih fungsi menjadi pintu masuk formal yang juga disebut sebagai *onari genkan* (御成り玄関). *Onari genkan* juga berfungsi menjadi simbol dari kelas sosial tinggi yang dibatasi oleh peraturan ketat yang berlaku pada masyarakat Jepang yang terbatas untuk kaum *bushi*, bangsawan dan pemuka agama.

<sup>92</sup> <http://rakuhoku.way-nifty.com> diakses tanggal 20 Mei 2008



Gambar: *Onarigenkan*<sup>93</sup>

Pada pertengahan jaman Edo, bentuk perkembangan dari kedua jenis *genkan* diatas (*kurumayose genkan* dan *onari genkan*) Terkadang tidak lebih dari penambahan lebar ruang, dan *shikidai* (式台) pun yang biasanya pijakan untuk masuk ke dalam ruangan, digunakan untuk memudahkan naik-turunnya tamu atau tuan rumah ke tandu. Seringkali pada atap *genkan* juga dihiasi oleh hiasan-hiasan, dan biasanya *genkan* ini ditemukan pada kediaman *bushi* kelas menengah sebagai bentuk dari ruang masuk formal menuju ruang tamu (*zashiki*/座敷). Berbeda dengan tamu formal, penggunaan *genkan* biasanya dibatasi hanya untuk tuan rumah, sedangkan anggota keluarga yang lain menggunakan pintu masuk yang berbeda, biasanya dibangun disisi rumah. *Genkan* dilarang untuk dibangun di rumah masyarakat sipil (*minka* /民家).



Gambar: Desain *genkan* pada rumah kepala desa (*shouya*)<sup>94</sup>

<sup>93</sup> [www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/g/genkan.htm](http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/g/genkan.htm) diakses tanggal 20 Mei 2008

Memasuki abad ke-18, rumah dari para kaum pedagang, kepala desa (*shouy*/庄屋) dan staff pemerintahan (*honjin*/本陣) mulai diizinkan untuk membangun *genkan* sebagai bentuk dari pengadopsian dari gaya arsitektur *Shion-zukuri* yang digunakan sebagai penerima tamu, kemudian menyebar luas ke seluruh kalangan masyarakat. *Genkan* juga diizinkan untuk dibangun pada rumah tabib-tabib dan rumah dari pengurus kuil (*shinkan*/神官).



Gambar: Desain *genkan* di Kediaman Nagatomi (永富) daerah Hyougo<sup>95</sup>

*Genkan* biasanya ditambahkan pada ruangan yang paling luar pada bangunan sebagai tempat penerima tamu seperti halnya ruangan masuk pada toko-toko tradisional Jepang. Di rumah yang berada di kota besar (*machiya*/町家), *genkan* yang dibangun di dalam rumah dan dilengkapi oleh *shikidai* sering kali dibuat langsung pada *doma* dan mengarah menuju ruangan yang memiliki lantai yang dinaikkan (*kyoshitsubu*/居室部).

<sup>94</sup> [www.osawaonsen.co.jp](http://www.osawaonsen.co.jp) diakses tanggal 20 Mei 2008

<sup>95</sup> [www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/g/genkan.htm](http://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/g/genkan.htm) diakses tanggal 20 Mei 2008



Gambar: Desain *genkan* di kediaman *bushi* kelas menengah<sup>96</sup>



Gambar: Desain dari *genkan* yang biasa ada di rumah Jepang saat ini, yang diambil dari konsep *genkan* kediaman *bushi* kelas rendah<sup>97</sup>

Bentuk *genkan* pada rumah kaum *bushi* berkelas rendah di akhir jaman Edo, lebih ditekankan pada fungsinya. Ruang *genkan* dibuat langsung dengan berhadapan dengan *doma* dan *yoritsuki* sebagai tempat melepaskan sepatu, namun *Genkan* ini tidak dilengkapi dengan *shikidai*. Jenis *Genkan* inilah yang digunakan pada arsitektur rumah Jepang modern.

<sup>96</sup> [www.aizunpo.or.jp](http://www.aizunpo.or.jp) diakses tanggal 20 Mei 2008

<sup>97</sup> [www.ihb.co.jp](http://www.ihb.co.jp) diakses tanggal 20 Mei 2008

### 2.3 Model-Model *Genkan*

Sesuai dengan perkembangan jaman, model-model *genkan* pun mengalami bentuk perkembangan terutama pada segi fisik *genkan*.

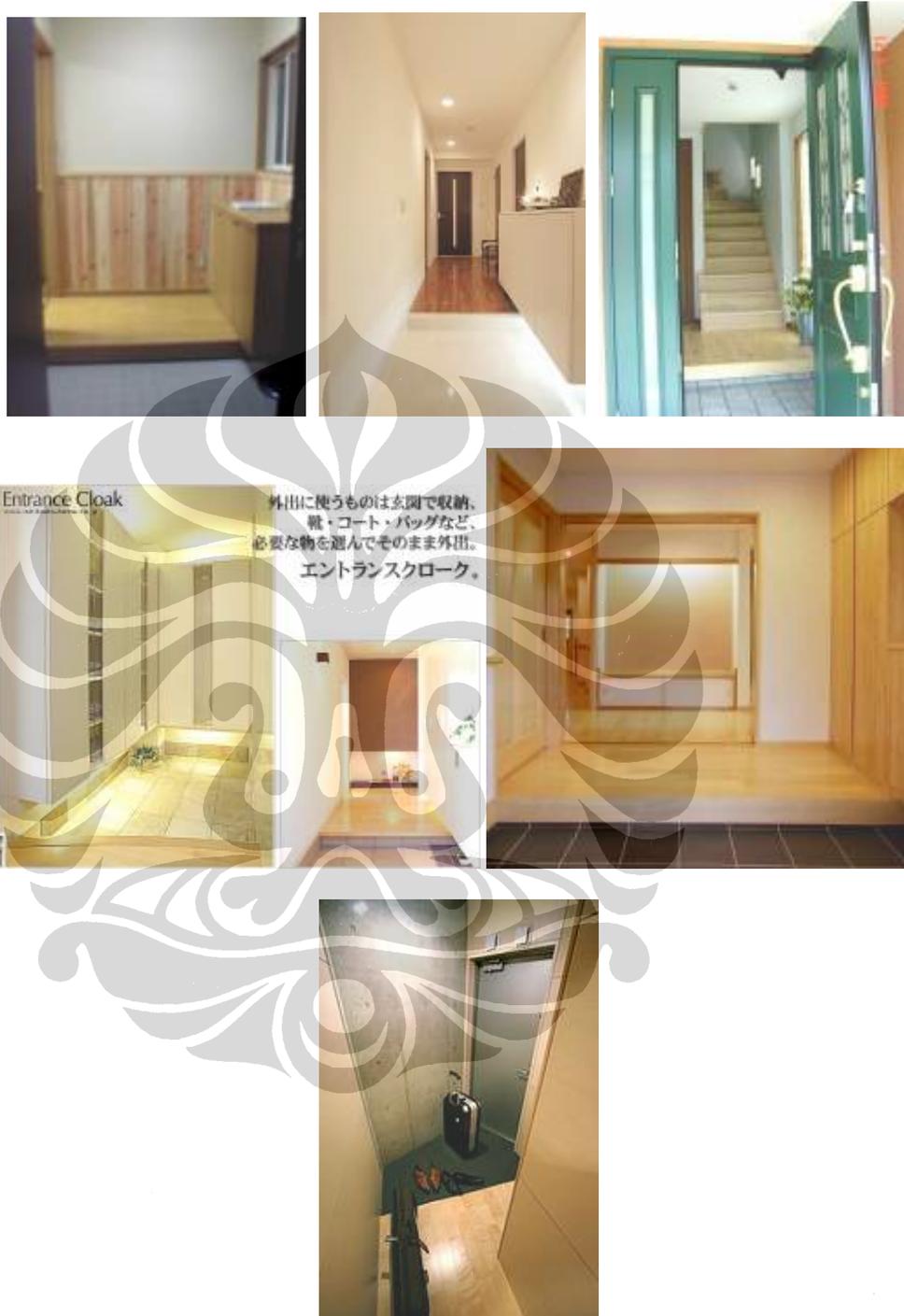
Berikut ini adalah model-model *genkan* pada tempat tinggal yang ada selama ini yang bergaya tradisional dan modern.

#### Model *Genkan* Berarsitektur Tradisional<sup>98</sup>



<sup>98</sup> Sumber: [web-japan.org](http://web-japan.org); [www.japaneseguesthouses.com](http://www.japaneseguesthouses.com); <http://www.flickr.com> diakses tanggal 8 Juni 2008

### Model *Genkan* Berarsitektur Modern<sup>99</sup>



<sup>99</sup> Sumber: [www.milky-estate.jp](http://www.milky-estate.jp); [www.egg-jp.com](http://www.egg-jp.com); [www.ishitomo-home.co.jp/design/index4.htm](http://www.ishitomo-home.co.jp/design/index4.htm)  
diakses tanggal 8 Juni 2008

## BAB 3

### ANALISIS KEDUDUKAN DAN FUNGSI *GENKAN*

#### 3.1 *Genkan* Dalam Perspektif *Uchi-Soto*

Dilihat dari sudut pandang konsep secara tata ruang, *genkan* dan *uchi-soto* memiliki suatu hubungan erat yang tidak terlepas dari fungsi keduanya terhadap perkembangan psikologi masyarakat Jepang, baik dalam diri mereka sebagai seorang individu pribadi, dalam berkeluarga maupun bermasyarakat. Hal ini mampu menjelaskan mengapa di rumah Jepang harus dilengkapi dengan suatu bagian ruang yang bernama *genkan*.

Sesuai dengan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, Shigeru Iijima berpendapat bahwa bahwa dalam struktur ruang rumah tradisional Jepang, terdapat beberapa komponen rumah yang menjadi ciri khas dari pola perkembangan psikologis masyarakat Jepang terhadap diri maupun lingkungan sekitar mereka<sup>100</sup>.

*Genkan* merupakan salah satu dari komponen rumah tradisional yang dimaksudkan oleh Shigeru Iijima. Jika dilihat dari sudut pandang secara umum, *genkan* hanya merupakan tempat untuk menerima tamu dan melepaskan sepatu

---

<sup>100</sup> Iijima, *Op Cit.* hlm. 84

sebelum masuk ke dalam rumah. Namun jika di analisa dari sudut pandang teori *uchi-soto*, peranan dari *genkan* memiliki arti yang lebih dalam, bahkan pada fungsinya secara umum.

Menurut profesor Seiichi Makino<sup>101</sup>, setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat memiliki suatu bentuk berupa penjelasan keruangan, hal ini menghubungkan antara kebudayaan suatu masyarakat dengan penggunaan ruang sebagai sarana untuk mengembangkannya. Secara umum, konsep keruangan ini dapat ditemukan pada konsep *uchi-soto* dalam kebudayaan Jepang.

*Uchi-soto* merupakan konsep penggunaan struktur keruangan yang dapat diterapkan baik secara fisik yang dapat berupa bentuk bangunan atau arsitektur yang berada dalam konteks ruang yang nyata, maupun secara psikologi sosial. Sebagai contoh, peranan *uchi-soto* dilihat dari sudut pandang sosial dalam bertutur kata dapat dilihat dari cara bertutur kata yakni dengan adanya pemisahan antara *Keigo* (敬語), *Futsuugo* (普通語) dan *Tamego* (タメ語) serta bagaimana seorang individu maupun suatu kelompok mampu mengambil sikap pada lawan (*aite/相手*). Dengan kata lain, *uchi-soto* merupakan pemisahan antara bagian dalam (*uchi*) dan luar (*soto*) pada kebudayaan Jepang.

Dalam kuliahnya pada *ADFL Summer Seminar East* di universitas Maryland, Seiichi Makino mengemukakan bahwa pandangan masyarakat Barat terhadap konsep *Uchi-soto* sangatlah bervariasi. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa pembatasan antara dunia luar (*Soto*) dan dalam (*Uchi*) dimulai dari lingkungan diluar kulit kita; dan beberapa dari mereka beranggapan

---

<sup>101</sup> Dosen Linguistik Jepang di Universitas Princeton, New Jersey, US dari kuliahnya (sumber)

bahwa dunia dalam adalah tempat tinggal dan lingkungan sekitar dari tempat tinggal adalah dunia luar.

Dia juga berpendapat bahwa secara umum, pandangan masyarakat Jepang terhadap konsep *Uchi* dan *Soto* lebih sempit dibandingkan Barat, hal ini disebabkan adanya suatu pengertian bahwa arti dari *uchi* sendiri adalah rumah, atau tempat tinggal dari suatu individu.

Rata-rata dari masyarakat Jepang berpendapat bahwa *Uchi* merupakan suatu pola keruangan yang memungkinkan hubungan yang lebih bersahabat, santai dan lebih intim dalam berinteraksi. Jika konsep *Uchi* merupakan tempat tinggal yang hanya dapat ditemukan satu diseluruh dunia dan didasarkan pada pandangan masyarakat Jepang, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dari *Uchi-Soto* merupakan bentuk pengembangan kebudayaan masyarakat Jepang.

Desain dari arsitektur rumah Jepang, terutama pada rumah tradisional Jepang, merefleksikan pentingnya konsep *Uchi Soto* dalam pembentukan psikologi masyarakat Jepang. Contoh dari konsep *Uchi Soto* ini juga merupakan dasar yang menjadi faktor pembentuk tata-bahasa dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam interaksi masyarakat Jepang sehari-hari, yang memiliki tingkatan dalam penggunaannya.

Pada struktur arsitektur dalam tata ruang rumah Jepang, tanpa harus terpaku oleh ukuran (luas) rumah, rumah Jepang dikelilingi oleh tembok yang memiliki tinggi kira-kira 1-2 meter yang terbuat dari bata maupun pembatas tradisional (yang terbuat dari bambu atau kayu).

Pada rumah ini, terdapat pula gerbang masuk yang memungkinkan kita untuk masuk kedalam suatu tempat yang berada tepat di depan bangunan rumah.

Begitu memasuki gerbang tersebut, hal yang pertama kali akan kita rasakan adalah suasana *Uchi*. Hal ini dapat dirasakan karena kita merasa sudah masuk kedalam bagian rumah tanpa dihalangi atau dibatasi oleh pagar rumah. Namun bagian mengenai batasan antara *Uchi Soto* masih tetap bias jika hanya berhenti di tempat ini.

Secara fisik, batasan bagian *Uchi-soto* dalam tata ruang bangunan Jepang disimbolkan pada bagian *genkan*. Namun pada *genkan* pun, batasan antara *Uchi* dan *Soto* masih terkesan bias. Untuk masuk kedalam *uchi* yang sesungguhnya, diperlukan waktu untuk dapat masuk kedalam ruang lingkup *uchi* dalam suatu keluarga (pada suatu rumah).

Perlu diperhatikan bahwa pemikiran masyarakat Jepang terhadap konsep *Uchi-soto* (yang bukan mengacu pada pegerian secara fisik) merupakan suatu hal yang dinamis, karena dapat berubah sesuai dengan keadaan (*Soto* dapat menjadi *Uchi* dan sebaliknya). Walaupun secara nyata, *Uchi* dapat diartikan sebagai bagian dalam, namun sesungguhnya tidak selalu demikian.

Ruang lingkup dalam pengertian *Uchi* bagi masyarakat Jepang, tidak hanya mengacu pada bangunan semata, namun lebih ditekankan pada peranan dari bangunan atau media yang dapat membuat suatu perasaan santai dan intim, yang sering dapat ditemukan pada hubungan sedarah (satu keluarga/satu garis keturunan).

Sehingga dapat kita disimpulkan bahwa keadaan *Uchi* ini, lebih mengacu pada bentuk empati secara psikologis, yang memungkinkan seseorang mampu merasakan suatu bentuk kesamaan dalam diri mereka.

Untuk meneliti lebih lanjut lagi dari pengertian tentang *Uchi-soto*, Charles Quinn<sup>102</sup> kemudian mengumpulkan beberapa kosakata maupun kalimat yang mengacu pada pengertian dari konsep *Uchi-soto*

***Uchi***: Berada dalam satu ruang (terikat), Bagian dalam, Dekat, Domestik, Keluarga, Satu garis keturunan, kita, kami, santai, nyaman, informal, bebas, pribadi, tidak resmi, rahasia, kenal/tahu, saling membagi, detail, utama, primer, khusus, suci, bersih, menguntungkan, terbatas, terkontrol, dsb.

***Soto***: Orang luar, Dia, Bagian luar (Lokasi), ruang terbuka, tidak berada dalam satu garis keturunan, sekuler, umum, kotor, menjaga imej, asing, tidak kenal/tahu, terlihat, canggung, formal, penuh dengan tekanan, sekeliling, tidak terkontrol, penyakit, dinomor dua kan<sup>103</sup>.

Dari pengelompokan kata-kata dan kalimat-kalimat diatas, Quinn mengemukakan bahwa “ever since the earliest written texts, *Uchi* has been used in a greater variety of contents than *Soto*” (1994,42)<sup>104</sup> “Semenjak ditemukannya naskah tertua, *Uchi* sudah memiliki pengertian yang lebih dibandingkan *Soto*.” Quinn berusaha menunjukkan bahwa dalam lingkup masyarakat Jepang, *uchi* lebih cenderung diutamakan dibandingkan *soto*.

<sup>102</sup> Penulis buku *Inside and Outside in Japanese self, society and language*

<sup>103</sup> Quinn, Charles, Jr. “The Terms UCHI and SOTO as Windows on World.” *Situated Meaning—Inside and Outside in Japanese Self, Society, and Language*. Ed. Jane M. Bachnik and Quinn. (Princeton: Princeton UP, 1994), hlm. 63-64

<sup>104</sup> *Ibid.*, 42

Berikut ini merupakan tabel dari antara *uchi* dan *soto*

<b>Rangkuman kosakata yang mengacu pada pengertian <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i> Tabel 1</b>	
<i>UCHI</i>	<i>SOTO</i>
Indoors/Bagian dalam(langsung jadikan narasi dengan mengkaitkan langsung pada <i>uchi soto</i> )	Outdoors/Bagian luar
Closed/ Hubungan keterketerdekatan	Open/ Hubungan bersifat sosial dan terbuka
Experienced/ Mengalami	Observed/ Pengamatan
Hidden;secret/ Rahasia	Revealed/ Terkuak; Terbeberkan
Fully bounded/ Terikat	Partly bounded/ Terikat sebagian
Clearly defined/ Terbagi dengan jelas	Less clearly defined/ Tidak terbagi dengan jelas
Limited/ Terbatas	Limit-irrelevant/ Tidak jelas batasannya
Sacred;Pure/ Suci; Sakral	Provane;Impure/ Tidak suci (kotor)
Self(-ves)/ Diri sendiri	Other(s)/ Yang lainnya
Lineal family/ Berdasarkan garis keturunan	Extralineal family/ Diluar garis keturunan
Familiar/ Sudah dikenal; Akrab	Unfamiliar/ Tidak
Us/Kita	Them/ Mereka
Private/Pribadi	Public/ Umum
Included/Termasuk; Dimasukan	Excluded/ Tidak termasuk; Tidak dimasukkan
Known/Diketahui; Dikenal	Unknown/ Tidak diketahui; Tidak dikenal
Informed/Diinformasikan	Uninformed / Tidak diinformasikan
Controlled/Terkendali;Dikendalikan	Uncontrolled/ Tidak terkendali
Engaged/Diikat; Terikat oleh hubungan	Detached
Early;primary/Awal; Diutamakan	Late;secondary/Akhir; Di-nomordua-kan
Clean/Bersih	Dirty/Kotor
Healthy/Sehat	Disease;Illness;Ill/Penyakit; Sakit
Save/Aman	Dangereous/Berbahaya
Warm/Hangat secara fisik maupun psikologi	Cold/ Dingin secara fisik maupun psikologi

Pada tabel-tabel mengenai pengertian *uchi-soto* di halaman 54, dapat diketahui pula bahwa beberapa dari konsep kebudayaan masyarakat Jepang, memiliki hubungan yang sangat erat dengan *uchi* (*uchi-soto* sebagai dasar pembentuk perkembangan dari konsep kebudayaan yang muncul). Beberapa konsep pada tabel, mampu menganalisa dan menjelaskan bagaimana peranan *Uchi Soto* sebagai dasar dari pembentuk pola pikir yang ada dalam masyarakat Jepang yang terkandung dalam *genkan*.

### 3.2 Analisis *Genkan* Dalam Perspektif Interaksi Masyarakat (sosial)

Dalam penganalisaan fungsi *genkan* secara sosial dengan konsep *uchi-soto*, *genkan* berfungsi untuk membatasi ruang antara kehidupan pribadi *kojin* (個人) dari pemilik rumah dengan keluarganya *kojin kazoku seikatsu* (個人家族生活), dan kehidupan bermasyarakat *shakai seikatsu* (社会生活) pemilik rumah dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya.

Dalam posisi ini, *genkan* berfungsi menjadi suatu katalisator untuk membantu pemilik rumah mampu menempatkan dirinya dalam bermasyarakat. Pemisahan antara *kojin* dan *ooyake* dalam interaksi sosial merupakan suatu keadaan yang perlu dan penting dalam berinteraksi seperti halnya pada suatu kesadaran antara kepemilikan pada *uchi no mono* (ウチのモノ) ataupun kesadaran dalam penempatan diri pada *soto no mono* (ソトのモノ).

Maka dengan *genkan*, pemilik mampu mengetahui batasan siapa yang merupakan keluarga/kelompoknya (*uchi no mono*) dengan orang luar (*soto no mono*). Sehingga pemilik rumah memiliki kesadaran untuk menempatkan dirinya

(memposisikan dirinya) dalam berinteraksi dan mampu mengambil sikap untuk berperilaku sehari-hari dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Analisis dalam fungsi secara sosial dalam interaksi masyarakat juga mampu untuk menjelaskan fungsi *genkan* yang menjadi *ie no kao* atau *ie no omote*. Sesuai dengan pengertiannya, *ie no kao* merupakan bentuk wajah atau tampilan dari rumah.

*Genkan* yang berfungsi sebagai *ie no kao* memiliki posisi untuk dapat menampilkan keadaan dari karakter dan watak dari pemilik rumah dan orang yang menempati rumah tersebut. Hal ini berperan sangat penting dalam cara pandang masyarakat sekitar sebagai *soto no mono* mengenai pencitraan keadaan dan watak dari *uchi no mono* (pemilik dan orang yang tinggal di rumah).

Jika kondisi *genkan* kotor dan tidak terawat, maka hal yang pertama kali dibayangkan oleh *soto* adalah situasi rumah yang kurang nyaman dan karakter dari pemilik rumah yang kurang bersahabat, sehingga hal ini membuat *soto* menjadi enggan untuk berinteraksi dengan pemilik rumah maupun anggota keluarga yang tinggal di dalam rumah. Namun, jika kondisi *genkan* bersih dan terawat, hal yang akan terjadi adalah sebaliknya, *soto* akan datang dengan sendirinya dan interaksi dalam bermasyarakat pun akan berjalan lancar.

Selain *ie no kao* atau *ie no omote*, *genkan* juga berfungsi sebagai *aimai no tobira*. *Aimai no tobira* memiliki arti sebagai pintu yang bersifat ambigu. Hal ini memiliki arti bahwa walaupun seseorang akan merasakan sudah berada dalam rumah ketika kita memasuki *genkan* (karena sudah berada dibawah atap rumah), namun sesungguhnya tidak demikian. Selama masih berada pada bagian *doma* (bagian *genkan* yang memiliki lantai rendah) dan belum melepaskan alas kaki kita

serta pemilik rumah belum mempersilahkan untuk masuk, maka kita belum memasuki bagian *uchi* dari dalam rumah. Setelah kita diterima oleh tuan rumah dan masuk dengan naik ke dalam rumah (bagian *genkan* yang memiliki kedudukan lantai lebih tinggi dari tempat kita melepaskan sepatu), disinilah kita dapat menyimpulkan bahwa kita telah masuk dalam *Uchi* rumah Jepang secara fisik walaupun belum dapat diartikan sebagai masuk dalam *Uchi* sesungguhnya.

Keadaan ini pun diperkuat dengan pernyataan dari Dick Gilbreath (2005, 103) bahwa *Uchi* menjadi hal yang lebih primer dibandingkan *soto* bagi orang Jepang. *Soto no mono* hanya akan dapat masuk menjadi *uchi* dalam arti yang sebenarnya (dalam pemikiran masyarakat Jepang) jika *uchi no mono* memiliki suatu bentuk empati yang membuat *uchi no mono* menerima keberadaan *soto* dalam kelompoknya, masuknya *soto no mono* dalam ruang lingkup *uchi* (rumah bagian dalam dari *uchi*) belum bisa membuktikan bahwa *soto no mono* dapat dikatakan sudah merupakan bagian dari *uchi*.

Selama *soto* masih menjadi *soto no mono*, *uchi* tidak akan menerimanya dalam arti yang sesungguhnya sebagaimanaapun ramahnya sikap *uchi* terhadap *soto no mono*. Bagi *uchi*, keberadaan *uchi no mono* merupakan hal yang sangat penting yang tidak akan dinomor-duakan dalam setiap pelaksanaan interaksi kehidupan mereka. Untuk menganalisa lebih lanjut mengenai pentingnya kedudukan *uchi* dalam pemikiran orang Jepang, dapat ditelusuri dari struktur pintu *genkan* yang membuka ke arah luar dalam artikel yang telah ditulis oleh Hayashi Nozomu. Walaupun secara psikologis keadaan pintu *genkan* Jepang yang membuka mengarah keluar orang mencerminkan sikap orang Jepang yang terkesan tidak ramah, sesungguhnya keadaan ini bukanlah mutlak ditujukan

kepada *soto*. Struktur pintu *genkan* Jepang lebih mengacu pada fungsinya untuk kepentingan *uchi*. Dimulai dari fungsinya untuk menghalau kotoran yang akan masuk pada saat hujan hingga meliputi faktor keamanan bagi *uchi*. Karena sesuai dengan logika, struktur dari pintu yang mengarah ke luar mampu membantu pemilik rumah untuk mempertahankan diri dari tindak kejahatan yang mungkin terjadi. Karena jika pintu *genkan* dibuka ke arah dalam, maka orang dari luar dapat dengan mudah mendobrak pintu untuk masuk, sedangkan dengan struktur pintu *genkan* Jepang yang membuka ke arah luar, orang yang berasal dari luar akan lebih sulit untuk masuk, bahkan pemilik rumah dapat mempertahankan diri dengan mendorongkan daun pintu kepada penyusup yang akan masuk.

### 3.3 Analisa *Genkan* Dalam Perspektif Religi

Dilihat dalam sudut pandang secara religi, selain berfungsi secara sosial pada teori *uchi-soto* yang membagi konsep *uchi no mono* dan *soto no mono*, *genkan* juga memiliki fungsi sebagai pembagi antara *hare* (晴) dan *kegare* (穢).

*Hare* dan *kegare* merupakan suatu cara pandang terhadap fungsi *genkan* secara religi dalam pengertian *uchi-soto*. Pada pengertian *uchi-soto* yang telah dikemukakan oleh Quinn, konsep *hare* dan *kegare* masuk dalam pengertian *uchi-soto* yang mengacu pada keadaan *sacred* (suci) dan *impure* (tidak suci).

Batasan dalam *genkan* mengenai *hare* dan *kegare* juga diperkuat dengan pernyataan dari Randal L. Nedeau bahwa:

*“The inner purity of household itself is protected by the vestibule or entrance way (guest) where shoes are removed, guests are greeted, and rites of purification are performed when the house is consecrated by the Shinto priest. Each room of the house has its protective kami, with the altar to the ancestors, and in traditional homes, to God of fireplace, kitchen and alcove. “*

Arti:

“Kemurnian dari dalam rumah sendiri dilindungi oleh bagian ruang atau jalan masuk (bagi tamu) yang mengkondisikan tempat sepatu ditanggalkan, tempat tamu disambut, dan tempat dilaksanakannya suatu ritual ketika rumah dibuat, oleh pendeta Shinto. Setiap ruangan dalam rumah memiliki dewa pelindungnya masing-masing, dengan adanya altar untuk nenek moyang pemilik rumah, dan pada rumah tradisional, kepada dewa api, dewa dapur, dan dewa pada aula rumah”<sup>105</sup>

Pernyataan di atas mengemukakan mengapa *genkan* diperlukan sebagai pembatas antara hare dan kegare di rumah Jepang adalah karena, pada setiap rumah Jepang dipercaya memiliki dewa pelindung (*kami*/神) di setiap ruang yang ada dalam rumah. Hal ini juga dapat ditelusuri dari kepercayaan orang Jepang mengenai adanya *Ujigami* (Dewa yang melindungi rumah yang berasal dari nenek moyang pemilik rumah).

Dari *Ujigami*, kondisi rumah Jepang yang mayoritas memiliki *kamidana* dan *butsudan* membuat suatu pemikiran bahwa bagian *uchi* rumah yang juga merupakan tempat dewa tinggal, merupakan bagian suci yang tidak boleh dikotori oleh *kegare* yang berasal dari *soto* rumah. Keadaan seperti ini membuat fungsi *genkan* dalam pembatasan hare dan kegare sebagai bentuk dari tempat penyucian diri atau purifikasi sebelum seseorang masuk ke dalam rumah.

Hal mengenai pernyataan Nedeau yang mengacu pada fungsi *genkan* sebagai tempat purifikasi sebelum memasuki rumah, juga diperkuat dengan kebiasaan orang Jepang ketika mereka kembali dari pemakaman, sesuai dengan yang ditulis Stuart D. B. Picken dalam bukunya, bahwa:

---

<sup>105</sup> Nedeau, Randal L. *Dimensions of Sacred Space in Japanese Popular Culture*. Intercultural Communication studies VI:2.(1996:110-111)

“The habit of ritual lustration after touching any object of impurity, a whole family would bath in the river after attending funeral rites. First, these customs still exist in the form of scattering salt in the *genkan* (entrance way) of one’s own home after attending a funereal. Mourners at a funeral receive a small sachet of salt for this purpose.” (2004, 52)

Arti:

“Kebiasaan ritual yang dilakukan setelah seseorang bersentuhan dengan objek yang tidak suci (kotor) adalah, seluruh anggota keluarga bersama mandi di sungai setelah mereka kembali dari upacara pemakaman. Pertama, tradisi ini masih tetap ada dalam bentuk penyebaran garam di *genkan* ketika pemilik rumah pulang setelah menghadiri pemakaman. Untuk ini, setiap tamu yang hadir pada pemakaman diberi satu bungkus kecil yang berisi garam<sup>106</sup>”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa ketika seseorang pulang dari upacara pemakaman, maka dia berada dalam keadaan yang kotor secara *kegare*. Untuk dapat kembali lagi dan masuk ke rumah dalam keadaan *hare*, dia akan mendapatkan bungkus kecil berisi garam dari penyelenggara upacara pemakaman. Hal ini ditujukan sebagai bentuk purifikasi dari individu yang tinggal di rumah pada setiap *kegare* yang dibawanya masuk, baik secara psikologi (keadaan emosi yang sedih) maupun jasmani (kemungkinan akan adanya penyakit yang terbawa dari tempat pemakaman).

Kebiasaan ini telah ada dan terus berlangsung hingga sekarang. Kedua pernyataan ini mendeskripsikan pentingnya peranan *genkan* yang merupakan suatu “Invisible Barrier” atau dapat diartikan sebagai pembatas yang tidak terlihat bagi bagian *uchi* rumah sebagai tempat yang suci dengan *soto* sebagai tempat yang tidak suci (penuh dengan *kegare*) sesuai dengan analisis yang dibuat oleh Dr. Takurato Sakurai, dosen dari universitas Komazawa, Tokyo mengenai

<sup>106</sup> D. B. Picken, Stuart. *Sourcebook in shinto: Selected document*. (2004:52)

pembahasannya tentang studi kepercayaan dalam masyarakat Jepang<sup>107</sup> yang membahas tentang pentingnya pemisahan antara *uchi* yang suci dengan *soto* yang tidak suci dalam kebudayaan masyarakat Jepang.

### 3.3 Analisis *Genkan* Dalam Perspektif Kesehatan

Selain fungsi *genkan* sebagai pembatas antara *hare* dan *kegare* dalam perspektif religi, *genkan* juga memiliki fungsi sebagai pembatas bagi *kirei* dan *yogore* dalam perspektif kesehatan, yang jika diambil dari pengertian dalam konsep *uchi-soto* Quinn memiliki arti sebagai batasan antara *uchi* yang bersih dan *soto* yang kotor secara konkret maupun abstrak.

Masyarakat Jepang merupakan kelompok masyarakat yang sangat sadar akan pentingnya kesehatan dan kebersihan dalam menjalankan kehidupan mereka. Dalam penerapannya, masyarakat Jepang memiliki tradisi atau kebiasaan untuk menjaga hal yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan yang telah ada sejak Jaman Heian<sup>108</sup> dan dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari penataan struktur pintu *genkan* yang membuka ke arah luar dan kebiasaan melepaskan sepatu di *genkan*.

Kedua hal ini memegang peranan penting untuk menjaga kebersihan dalam *uchi* rumah mereka. Sesuai dengan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dari artikel yang dibuat oleh Hayashi Nozomu, dapat diketahui bahwa struktur dari pintu rumah Jepang yang membuka mengarah ke luar mampu menjaga kebersihan *genkan* pada saat hujan deras. Dengan penggunaan struktur pintu ini, kelembaban maupun higienitas dari *genkan* dapat dipertahankan

<sup>107</sup> Sakurai, Takurato. *Nihon Minka Shinkou Ron [A Study of Japanese Folk Beliefs]*, 1985

<sup>108</sup> Sumber: Living Design Center

sehingga tidak akan menjadi masuknya sumber dari penyakit keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Selain struktur dari pintu *genkan*, orang Jepang juga memiliki suatu kebiasaan untuk melepaskan alas kakinya sebelum memasuki rumah, hal ini juga ditujukan untuk menjaga kebersihan dari dalam rumah.

Menurut Emiko Ohnuki, orang Jepang percaya bahwa *soto* merupakan tempat dari segala kotoran dan penyakit berasal (2002, 28). Menyikapi hal itu, dia pun berpendapat bahwa keberadaan *genkan* menjadi suatu hal yang wajib dimiliki rumah Jepang untuk menjaga lingkungan *uchi* rumah dari penyakit yang kemungkinan terbawa dari luar.

Sepatu maupun alas kaki yang harus dilepas di *genkan* merupakan suatu bentuk situasi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berasal dari *soto* harus berhenti tepat di *genkan* dan tidak boleh terbawa masuk ke dalam ruang lingkup *uchi*. Kebiasaan melepaskan sepatu ini juga didasarkan pada kebiasaan atau tradisi orang Jepang untuk duduk dan tidur langsung di tatami atau semacam alas yang digelar langsung di lantai kayu<sup>109</sup>.

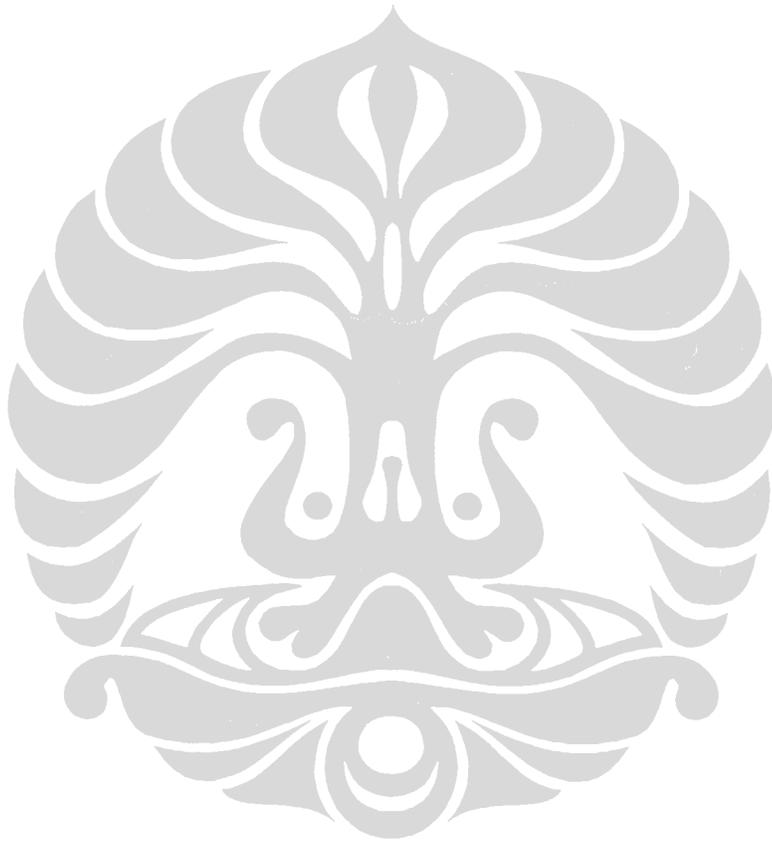
Oleh karena itu, jika seseorang masuk ke dalam rumah dengan menggunakan sepatu maupun alas kaki untuk digunakan di luar rumah (*soto*), bukan merupakan hal yang mustahil segala kotoran dan bakteri masuk ke dalam *uchi* dan dapat menyebabkan “*harm for uchi*” (pemilik rumah maupun komponen keluarga yang tinggal di rumah)).

Dari pemaparan analisa mengenai fungsi *genkan* dalam perpektif teori *uchi-soto*, dapat diketahui bahwa fungsi *genkan* dalam kehidupan orang jepang sehari-hari bukanlah merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebelah mata,

---

<sup>109</sup> Sumber: Living Design Center

walaupun *genkan* sudah menjadi suatu bagian dari tradisi rumah Jepang yang bahkan orang Jepang sendiri pun tidak menyadari menyadari hal besar yang terkandung dalam *genkan* yang mampu mempengaruhi cara pandang dan perkembangan psikologi mereka terhadap hubungan dengan lingkungan di sekitar mereka (*soto*) dengan diri mereka sebagai seorang individu (*uchi*).



## BAB 4

### KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *genkan* (玄関) memiliki fungsi yang sangat penting dalam ruang lingkup kehidupan orang Jepang lebih dari sekedar tempat untuk menerima tamu semata, yakni sebagai salah satu dari unsur pembentuk psikologis orang Jepang dalam bersikap sesuai dengan perannya sebagai bentuk simbolik dari kebudayaan *uchi-soto* dalam masyarakat Jepang. Situasi kondisional yang dilaksanakan dan ada pada *genkan* mampu mendeskripsikan peranan dari pengertian konsep-konsep teori kebudayaan *uchi-soto* (ウチーソト) yang melingkupinya. *Uchi-soto* yang merupakan dasar dari perkembangan pola kebudayaan Jepang memiliki peranan dalam masing-masing pengertiannya pada setiap fungsi yang ada pada *genkan*.

Dalam struktur tata-ruang secara nyata, *genkan* berfungsi sebagai suatu ruang yang memisahkan antara bagian dalam rumah (*uchi*) dengan bagian luar rumah (*soto*). *Genkan* yang berawal dari ruang yang memisahkan bagian dalam (*uchi*) dan luar (*soto*) memiliki kedudukan sendiri dalam peranan kebudayaan *uchi-soto* yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari fungsinya, tabel kosakata Quinn yang menjelaskan pengertian *uchi-soto* merupakan suatu dasar dari pengertian fungsi peranan *genkan* dalam tempat tinggal suatu individu. *Genkan* yang menjadi ruang pembatas antara bagian dalam rumah dan bagian luar rumah juga meliputi pembatasan dari bagian *uchi-soto* yang memiliki berfungsi secara sosial yakni, dalam faktor *uchi no mono* (ウチのモノ) dan *soto no mono* (ソトのモノ). Selain itu *genkan* juga menjadi pembatasan dari *hare* (晴) dan *kegare* (穢) dalam prespektif fungsi *genkan* secara religi, serta pembatasan dari *kirei* (綺麗) dan *yogore* (汚れ) jika dilihat dari prespektif fungsi *genkan* secara medis.

Namun, pengertian kata dari pemisahan dalam struktur *genkan*, bukanlah semata merupakan hal yang mutlak sebagai pemisahan yang dilihat dari arti sesungguhnya, melainkan cenderung merupakan bentuk dari bagian pemisah yang menjadi penghubung yang bersifat *otagai* (お互い) dalam pelaksanaannya. Seperti yang dapat dicontohkan pada fungsi *genkan* secara sosial yang memerlukan peranan *soto* dalam pelaksanaannya, walaupun *uchi* bersifat primer. Hal ini dikarenakan, jika seorang individu sudah memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari *uchi*, secara tidak langsung dia akan melihat lingkungan sekelilingnya sebagai bentuk dari *soto*.

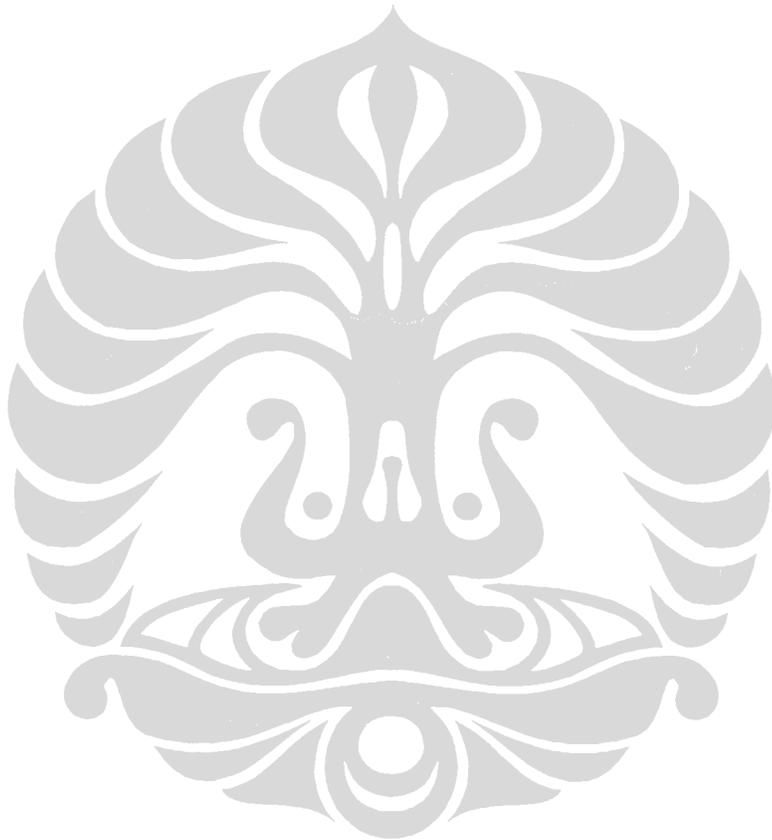
Dengan kata lain, walaupun masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi peranan *uchi* sebagai pembatasan sosial dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, yang dimulai dari pembentukan pola pikir mereka, maupun bagaimana mereka harus bersikap dalam berinteraksi terutama dalam bertutur kata dengan lingkungan sekitarnya, peranan dari *soto* tetap diperlukan untuk membentuk suatu interaksi masyarakat yang utuh

Dari keseluruhan hal yang telah dipaparkan mengenai *genkan* dan *uchi-soto*, dapat diketahui bahwa *genkan* berfungsi sebagai katalisator bagi pembentukan dan perkembangan psikologis orang Jepang, dalam lingkup konsep yang ada dalam tata ruang *genkan* dalam *uchi-soto*, baik secara nyata berupa struktur *genkan* maupun secara abstrak berupa “invisible barrier” seperti pada *aimai no tobira* (曖昧の扉). yang juga dapat dideskripsikan pada fungsi *genkan* sebagai *ie no kao* (家の顔) / *ie no omote* (家の面) dan

Fungsi dari *genkan* ini berperan sangat penting dalam pembentukan kesadaran diri orang Jepang untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Dimulai dari kesadaran terhadap dirinya sendiri hingga taraf interaksi sosial yang memiliki lingkup yang lebih luas. Untuk mempertahankan kondisi ini, keberadaan *genkan* di rumah Jepang dijadikan suatu hal yang wajib ada seberapa pun sempit ruang rumah mereka sebagai ruang untuk *genkan*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Seiichi Makino mengenai kebudayaan akan berkembang jika memiliki suatu ruang, dan *genkan* merupakan suatu bentuk dari ruang yang mampu mengembangkan kebudayaan *uchi-soto* yang menjadi dasar kebudayaan Jepang.

Dan perkembangan *genkan* secara arsitektural lebih menekankan pada bentuk fisik semata, tanpa mengubah fungsi secara keseluruhan. Perubahan arsitektural dapat dilihat pada desain *genkan* di kuil-kuil besar jika dibandingkan dengan *genkan* pada rumah-rumah tinggal Jepang sekarang, yang dideskripsikan dengan bentuk *genkan* yang disederhanakan untuk menghemat luas ruang yang digunakan, sesuai dengan keadaan jumlah lahan di Jepang yang semakin sempit dan mahal. Namun, meskipun luas dan strukturnya berubah, semua *genkan* memiliki fungsi utama yang sama, yaitu sebagai tempat untuk melepaskan sepatu

dan pintu masuk menuju ke dalam rumah (*uchi*) juga pembatas antara *uchi* dan *soto*. Dari keseluruhan hal di atas, Perkembangan jaman yang mampu diadaptasikan dalam keberadaan genkan baik dalam fungsinya maupun perubahan bentuknya dalam tata rumah Jepang mampu membuat genkan tetap ada dan eksis hingga sekarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Beaseley, W.G. *Pengalaman Jepang & Sejarah Singkat Jepang*. Yayasan Obor Indonesia. Indonesia,
- Broto, Charles. *Zen Interiors*. Page One Publishing. Singapore, 2007
- D. B. Picken, Stuart. *Sourcebook in shinto: Selected document*. Greenwood publishing group. United States, 2004
- De Mente, Boyë Lafayette. *Elements of Japanese design, Key Terms for Understanding & using Japan's Classic Wabi-Sabi-Shibui Concept*. Tuttle Publishing/Berkeley Books Pte.Ltd. Singapore, 2006
- Drexler, Arthur. *The architecture of Japan*. Museum of Modern Art. New York, 1955
- Holroyd, Carin, Ken Coates dan Kenneth Coates. *Pacific Partners*. James Lorimer & Company, 1996
- Katoh, Amy Sylvester , Shin Kimura. *Japan Country Living: Spirit, Tradition, Style*. Tuttle Publishing. Singapore, 2002
- Kenny, Don & 菊地信義. *英語で話す[日本文化]* . Kodansha International. Ltd. Japan ,1997
- Koujien (4<sup>th</sup> ed.)*. Tokyo: Iwanami Shoten. Japan, 1991
- M. Bachnik, Jane dan Charles J. Quinn, Jr. *Inside and Outside in Japanese self, society, and language*. Princeton University Press. Princetone, New Jersey, United Kingdom, 1994
- N. Nelson, Andrew. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Percetakan KBI. Jakarta, 1994
- Nishi, Kazuo dan Kazuo Hozumi. *What is Japanese Architecture*. Kodansha America .Ltd. United States, 1996
- Nose, Michico Rico. *Japan Modern : New Ideas for Contemporary Living*. Berkeley Books Pte .Ltd. Singapore, 2000
- Prasad Karan, Pradyumna. *Japan in the 21st Century: Environment, Economy, and Society*; Dick Gilbreath. University Press of Kentucky, 2005
- Randal L. Nedaau, *Dimensions of Sacred Space in Japanese Popular Culture*. Intercultural Communication studies VI:2. Trinity University, 1996

Rosenberger, Nancy Ross. *Japanese sense of self*. Cambridge University Press. United Kingdom, 1992

Turner, Victor. *Myth and symbol*. In *International encyclopedia of social sciences*. Macmillan & The Free Press. New York, 1968

Young, Michiko. *Introduction to Japanese Architecture*. Tuttle Publishing. Singapore, 2004

Artikel 『玄関』 林望

Artikel 『玄関扉に見る日本文化論』 三宅義信

<http://fusui-genkan.sblo.jp/category/129082-1.html> diakses tanggal 6 Maret 2008

<http://japan.osu.edu/notes/JapaneseCultureNotesCH7.pdf> diakses tanggal 4 April 2008

<http://members.jcom.home.ne.jp/1653895301/entrance.html> diakses tanggal 6 Maret 2008

[http://profile.allabout.co.jp/ask/qa\\_detail.php/1198](http://profile.allabout.co.jp/ask/qa_detail.php/1198) diakses tanggal 6 Maret 2008

<http://web-japan.org/nipponia/nipponia20/en/what/what01.html> diakses tanggal 12 Maret 2008

<http://www01.u-page.so-net.ne.jp/jb3/k-suda/ie/index.html> diakses tanggal 12 Maret 2008

<http://www.aisf.or.jp/%7Ejaanus/> diakses tanggal 4 April 2008

<http://www.fusui.biz/genkan.html> diakses tanggal 2 Februari 2008

<https://www.homepro.co.jp/palette/wafu/index.html> diakses tanggal 19 April 2008

<http://www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/02kutsu.htm> diakses tanggal 7 April 2008

<http://xn--1rwy9mw24ansc.seesaa.net/> diakses tanggal 12 Maret 2008

<http://www.cas.sc.edu/socy/faculty/deflem/zturn.htm> diakses tanggal 17 Juli 2008

## DAFTAR ISTILAH

### A

*Ai mai no Tobira* (曖昧の扉): Pintu yang bersifat ambigu (pintu yang bukan pintu)

*Aite*(相手): Lawan dalam berinteraksi

### B

*Buke-zukuri* (武家造): Gaya arsitektur berdasarkan kediaman *Bushi*

*Bukyō* (仏教): Agama Budha

*Bukyō* (仏教): Agama Budha/ Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat mengacu kepada unsur yang terdapat dalam agama Budha

*Bushi* (武士): Kaum prajurit

*Butsudan* (仏壇): Rak atau lemari untuk berdoa (agama Budha), biasa digunakan untuk mendoakan orang yang sudah wafat

### D

*Doma* (土間): Bagian dari *genkan* yang beralaskan tanah dan memiliki tinggi yang sama dengan bagian luar rumah

*Doma ittai no kuukan* (土間一体の空間): Bagian dari *genkan* yang menjadi satu bagian dengan *doma*

### F

*Fusui* (風水): Feng Shui

*Futsugo* (普通語): Tata bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari, bukan merupakan bahasa formal

### G

*Gaiken* (外見): Penampilan luar

*Gen* (玄): Misteri

*Genkan* (玄関): Pintu masuk-keluar rumah yang berbentuk ruang yang ada pada rumah Jepang

*Genkan barai* (玄関払い): Mengusir orang di *genkan* / menahan orang di *genkan* tanpa menyuruhnya masuk

*Genkan gamae* (玄関): Struktur *genkan* secara konkrit

*Genkan no Chuumon*(玄関の中門): Atap yang berada tepat di depan pintu *genkan*

*Genkan no doa*(玄関のドア): Pintu *genkan*

*Genkan saki* (玄関先): Pintu depan *genkan* / gerbang *genkan*

*Genmyou na Michi* (玄妙な道): Jalan yang gaib

*Getabako* (下駄箱): Kotak sandal / tempat geta

## H

*Hare* (晴): Suci / bersih (dalam arti religius)

*Hiroshiki* (広敷): Pintu masuk yang langsung berhubungan dengan dapur dan ruang utama. *Hiroshiki* memiliki bentuk yang sama dengan *genkan*

*Honjin* (本陣): Staff Pemerintahan

*Houjou* (方丈): Kuil utama

## I

*Ie no Kao* (家の顔): Bentuk tampilan depan rumah (muka rumah)

*Ie no Omote* (家の面): Sinonim dari *Ie no Kao*

*Ie* (家): Rumah/Sistem kekeluargaan

*Ikebana* (生け花): Seni merangkai bunga khas Jepang

*Iriguchi* (入り口): Pintu masuk

*Ishi* (石): Batu/ Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat mengacu kepada unsur bebatuan terutama sebagai material pembentuknya.

*Jinja* (神社): Kuil *Shinto*

**K**

*Kamakura go zan* (鎌倉五山): Lima kuil Budha utama yang terletak diantara pegunungan daerah Kamakura

*Kami* (神): Pengertian dewa dalam agama Shinto

*Kamidana* (神棚) : Rak atau lemari yang digunakan untuk berdoa (agama Shinto)

*Kan* (関): Di antara / tempat berhenti

*Kanso* (簡素): Elemen artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang kesederhanaan

*Katteguchi* (勝手口): Pintu yang langsung menghubungkan antara luar rumah dengan dapur

*Kazarimono* (飾り物): Benda/benda hiasan

*Kazoku seikatsu* (家族生活): Kehidupan berkeluarga

*Kegare* (穢れ): Tidak suci/ kotor (dalam arti religius)

*Keigo*(警護): Tata bahasa formal

*Ki* (木): pohon/ kayu/ elemen artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang penggunaan kayu sebagai bahan materialnya.

*Kirei* (綺麗): Bersih (dalam arti medis / sesungguhnya)

*Kirizuma* (切妻): Atap berbentuk segitiga pada mon maupun genkan

*Kojin* (個人): Pribadi

*Kurumayose* (車寄せ): Tempat *bushi* / bangsawan berhenti dan turun dari kereta kuda / kerbau nya

*Kurumayose genkan* (車寄せ玄関): Pintu masuk dari kediaman *bushi* yang berbentuk *kurumayose* dengan tambahan pos pemeriksaan

*Kutsu nugi dai* (靴脱ぎ台): Tempat untuk meletakkan sepatu yang telah dilepas

*Kutsudana* (靴棚): Lemari sepatu

*Kuukan* (空間): Ruang/ Elemen artistik Jepang yang mendeskripsikan mengenai tata ruang terbuka

*Kyakudan* (客段): Aula tempat tamu

*Kyoushitsu* (居室部): Ruang yang memiliki permukaan lantai yang dinaikkan

*Kyubou* (窮乏): Elemen artistik Jepang yang mendeskripsikan mengenai pengambilan suatu sikap yang didasari oleh prinsip dan kesadaran yang ada dalam diri suatu individu saat mereka bersentuhan dengan objek

## M

*Machi* (町): Kota

*Machiya* (町屋): Rumah-rumah yang berada di perkotaan

*Makimono* (巻物): Pakaian yang yang dipakai di luar (jaket, jas, mantel, dll)

*Minka* (民家): Masyarakat sipil

*Mon* (門): Gerbang

*Myou* (妙): Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat misterius, kurang lebih sama seperti *Yuugen*

*Naka no kuchi* (中の口): Pintu masuk rumah yang bersifat semiformal, *Naka no kuchi* langsung menghubungkan area luar dengan bagian dalam rumah yang berbentuk jalan setapak terbuat dari ubin/batu.

## N

*Nouka* (農家): Rumah Petani

*Noumin* (農民): Petani

## O

*Onari genkan* (御成り玄関): *Genkan* yang memiliki desain atap yang mewah yang mampu menunjukan status tinggi pemilik rumah, dan merangkap dengan *kurumayose*

*Ooyake* (公): Umum

*Oshiire* (押入れ): Lemari yang ditanam dalam tembok

*Otagai* (お互い): Saling

## R

*Ranma* (欄間): Ventilasi udara pada *genkan*

*Reigi* (礼儀): Sopan santun/ Etika

*Roji* (露地): Bagian luar rumah yang biasanya berupa halaman dan beralaskan tanah

*Ryokan* (旅館): Penginapan yang bergaya arsitektur tradisional Jepang

## S

*Shakai seikatsu* (社会生活): Kehidupan bermasyarakat

*Shikidai* (式台): Alas yang terbuat dari kayu / batu yang ditempatkan di *genkan* untuk membantu orang naik ke *genkan*

*Shikidai* (式台): Pijakan pada *genkan* yang digunakan

*Shimote* (下手): Tempat *bushi* kelas rendah

*Shinden-zukuri* (寝殿造): Gaya arsitektur yang berkembang pesat pada zaman Heian yang telah ada sebelum masuknya kepercayaan *Zen*

*Shinkan* (神官): Dokter/Tabib

*Shizen* (自然): Alam/ Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat mengacu kepada unsur alam

*Shogun* (湘軍): Kaum prajurit berkelas tinggi

*Shoin-zukuri* (書院造): Gaya arsitektur berdasarkan gaya *Shoin* yang merupakan dasar dari gaya arsitektur kediaman kaum *samurai*

*Shouya* (庄屋): Kepala daerah

*Soto* (外・ソト): Bagian luar (dapat berupa pengertian secara konkrit atau abstrak)

*Soto no mono* (ソトのモノ): milik luar/ pihak luar

## T

*Tamego* (タメ語): Tata bahasa kasual yang biasa digunakan dalam percakapan antar teman akrab

*Ten no betsumei* (天の別名): Istilah/nama lain dari langit

*Tera* (寺): Kuil Budha

*Tobira* (扉): Pintu

*Toko no ue* (床の上): Bagian dalam rumah yang biasanya beralaskan kayu, tempat untuk beristirahat

## U

*Uchi* (内・ウチ): Bagian dalam (dapat berupa pengertian secara konkrit atau abstrak)

*Uchi genkan* (内玄関): Pintu kecil tambahan pada rumah yang biasa digunakan sebagai tempat masuk keluarga (alternatif)

*Uchi no mono* (ウチのモノ): milik sendiri

*Uchi-soto* (ウチーソト): Dalam dan luar

*Ujigami* (氏神) : Dewa yang melindungi rumah (dewa yang berasal dari nenek moyang pemilik rumah)

## W

*Wakiagari* (脇上): Papan yang diletakan tepat di *doma* untuk menjadi pijakan orang saat melepaskan sepatu mereka di *genkan*

## Y

*Yogore* (汚れ): Kotor (dalam arti medis / sesungguhnya)

*Yoritsuki/Tataki* (寄り付き・タタキ): Bagian *genkan* yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan *doma*

*Yougo* (用語): Penggunaan kata

*Yuuga* (優雅): Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat elegan misterius

*Yuugen* (幽玄): Istilah artistik Jepang yang mendeskripsikan tentang seni Jepang yang bersifat misterius, kurang lebih sama seperti *Myou*

## Z

*Zashiki* (座敷): Ruang tempat duduk, biasa dijadikan ruang tamu

*Zen* (禅): Salah satu dari kepercayaan Budha yang berkembang pada saat zaman Heian

*Zen shuuryuu* (禅宗流): Gaya arsitektur berdasarkan konsep dari kepercayaan *Zen*

*Zen-dera* (禅寺): Kuil Budha yang menganut kepercayaan *Zen*

*Zen-gaku* (禅学): Aliran Budha kepercayaan *Zen*

